

**HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI
DENGAN PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN
PELECEHAN SEKSUAL**

SKRIPSI

Oleh :
Amadea Pavita Surya
18.E1.0181



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2022

**HUBUNGAN PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI
DENGAN PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN
PELECEHAN SEKSUAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-syarat Guna memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Amadea Pavita Surya
18.E1.0181



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2022

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Sarjana Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Diterima
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal
25 November 2022

Mengesahkan
Ketua Program Studi Sarjana Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang



Pembimbing Utama

(Dr. A. Rachmad Djati Winarno, MS.)
NPP : 05811990076

Dewan Penguji

(Dr. M. Suharsono, M. Si.)
NPP : 05871992018

(Dra. M. Yang Roswita, M. Si.)
NPP : 05811992118

(Dr. A. Rachmad Djati Winarno, MS.))
NPP : 05811990076

**HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amadea Pavita Surya

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Laporan Tugas Akhir Skripsi

Menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Katolik Soegijapranata Pranata Semarang Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah yang berjudul "Hubungan Persepsi terhadap Budaya Patriarki dengan Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Katolik Soegijapranata berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir ini selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 1 Desember 2022

Yang menyatakan



Amadea Pavita Surya

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya dengan ini menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang sengaja diacu dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Semarang, 1 November 2022

Yang menyatakan



Amadea Pavita Surya
18.E1.0181

Ucapan Terimakasih

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang hikmat dan kasih-Nya selalu menyertai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Persepsi Terhadap Budaya Patriarki dengan Perilaku Menyalahkan Diri Pada Korban Pelecehan Seksual” sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Proses penulisan skripsi ini didukung oleh banyak pihak sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Kristiana Haryanti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
2. Dra. Sri Sumijati M.Si., selaku Kaprodi S1 Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata.
3. Dr. A. Rachmad Djati, W. MS., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan arahan, saran, kesabaran, serta bimbingan selama penulisan skripsi.
4. Kuriake Kharismawan, S.Psi. M.Si., selaku dosen wali.
5. Dr. M. Sih Setija Utami, M.Kes., selaku dosen penguji ujian proposal
6. Partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengambil bagian dalam penelitian ini.
7. Orang tua yang senantiasa memberikan dukungan selama penulisan skripsi.
8. Adel, Rachel, Yoga, Arya, dan Adrian yang selalu memberikan dukungan emosional, bantuan, dan semangat selama proses penulisan skripsi.

9. Santi, Wardah, Iko, Agatha, Wilda, serta teman-teman lain yang telah menyemangati selama proses penulisan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu

Semarang, 1 November 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amadea', with a long horizontal stroke underneath.

Amadea Pavita Surya

Daftar isi

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Publikasi Karya Ilmiah untuk Kepentingan Akademis.....	iv
Pernyataan Orisinalitas.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
Abstract.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	10
1.3. Manfaat penelitian.....	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2. 1 Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual... 11	
2.1.2 Bentuk Self-blame.....	13
2.1.3 Faktor Perilaku Menyalahkan Diri.....	17
2.2 Persepsi Terhadap Budaya Patriarki.....	20
2.2.1 Ciri Budaya Patriarki.....	23
2. 3 Hubungan antara persepsi terhadap budaya patriarki dengan perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual.....	28
2.4. Hipotesis.....	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	32
3.3 Definisi Operasional.....	33
3.3.1 Perilaku Menyalahkan Diri Sendiri (<i>Self-blame</i>).....	33
3.3.2 Persepsi Terhadap Budaya Patriarki.....	34
3.4 Populasi dan Sampling.....	34
3.4.1 Populasi.....	34
3.4.2 Sampling.....	35
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
3.5.1 Perilaku Menyalahkan Diri Sendiri (<i>self-blame</i>).....	35
3.5.2 Persepsi Terhadap Budaya Patriarki.....	38
3.6 Validitas dan Reliabilitas.....	38
3.7 Metode Analisis Data.....	39
BAB 4 PELAKSANAAN DAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN.....	40

4. 1. Orientasi Kancah.....	40
4. 2. Persiapan Pengumpulan Data.....	40
4.2.1 Penyusunan Alat Ukur.....	41
4.2.2 Perijinan Penelitian.....	44
4.3 Pelaksanaan Pengumpulan Data Penelitian.....	44
4.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	45
4.4.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual.....	45
4.4.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Skala Persepsi Terhadap Budaya Patriarki.....	46
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
5.1 Uji Asumsi.....	48
5.1.1 Uji Normalitas.....	48
5.1.2 Uji Linearitas.....	49
5.2 Hasil Analisis Data.....	49
5.2.1 Uji Hipotesis.....	49
5.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	54
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
6.1 Kesimpulan.....	55
6.2 Saran.....	55
6.2.1 Bagi Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual.....	55
6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	56
Daftar Pustaka.....	57
Lampiran.....	63

Daftar Tabel

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual.....	37
Tabel 3.2 <i>Blue print</i> skala persepsi terhadap budaya patriarki.....	38
Tabel 4.1 Distribusi sebaran skala perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual.....	43
Tabel 4.2 Distribusi sebaran skala persepsi terhadap budaya patriarki.....	44
Tabel 4.3 Distribusi sebaran item valid pada skala perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual.....	46
Tabel 4.4 Distribusi sebaran item valid pada skala perepsi terhadaap budaya patriarki.....	47

Daftar Lampiran

LAMPIRAN A SKALA PENELITIAN	63
A-1 Skala Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual.....	64
A-2 Skala Persepsi Terhadap Budaya Patriarki	68
LAMPIRAN B DATA HASIL PENELITIAN.....	70
B-1 Data Skala Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual..	71
B-2 Data Skala Persepsi Terhadap Budaya Patriarki.....	74
LAMPIRAN C HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	77
C-1 Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual.....	78
C-2 Validitas dan Reliabilitas Persepsi Terhadap Budaya Patriarki.....	81
LAMPIRAN D HASIL UJI ASUMSI.....	85
D-1 Hasil Uji Normalitas.....	86
D-2 Hasil Uji Linearitas	88
LAMPIRAN E UJI HIPOTESIS.....	90
E-1 Hasil Uji Korelasi <i>Spearman Rho</i>	91
E-2 Kategorisasi Data Skala Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual.....	93
E-3 Kategorisasi Data Skala Persepsi Terhadap Budaya Patriarki	95

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap budaya patriarki dengan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang berada pada rentang usia dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling insidental. Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 orang perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dan berada dalam rentang usia 18-30 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Rape Attribution Questionnaire* (RAQ) oleh Frazier (2002) yang terlebih dahulu diterjemahkan dan skala persepsi terhadap budaya patriarki. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rho* dengan hasil $r=0,013$ dan signifikansi 0,899 sehingga hipotesis ditolak. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual.

Kata kunci: Perilaku menyalahkan diri, Persepsi terhadap budaya patriarki, Pelecehan seksual

Abstract

This study aims to determine the correlation between perceptions of patriarchal culture and self-blame behavior on victims of sexual harassment. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between perceptions of patriarchal culture and self-blame behavior in women victims of sexual harassment who are in the early adulthood age range. The research method used in this study is a quantitative research method. The sampling technique used in this research is the incidental sampling technique. The subjects in this study were 100 women who had experienced sexual harassment and were in the age range of 18-30 years. The measuring instrument used in this research is the Rape Attribution Questionnaire (RAQ) by Frazier (2002) which was first translated to Indonesian and the scale of perception of patriarchal culture. Data analysis was carried out using Spearman Rho test with the results of $r = 0.013$ and a significance of 0.899 so that the hypothesis was rejected. The conclusion of this study is that there is no significant correlation between perceptions of patriarchal culture and self-blame behavior on victims of harassment.

Keywords: self-blame, perception of patriarchal culture, sexual harassment.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus pelecehan seksual banyak terjadi di Indonesia dan dunia. Dalam kasus-kasus tersebut, sering kali korban justru disalahkan atas kejadian yang menimpanya. Contoh nyata dari hal tersebut yaitu kasus kekerasan yang dialami oleh penumpang KRL di Jakarta. Pada kasus tersebut, korban yang melaporkan kejadian yang dialaminya pada petugas justru dianggap tidak bertanggung jawab karena tidak membawa bukti serta tidak dapat menjaga dirinya. Petugas juga tidak mempercayai cerita korban maupun teman korban yang menjadi saksi (dilansir dari kompas.com pada 18 April 2022). Lebih lanjut, petugas yang menerima laporan tersebut tidak menganggap serius laporan korban dan menganggap hal tersebut sebagai hal wajar yang seringkali menimpa perempuan (dilansir dari kompas.com pada 18 April 2022).

Bentuk pelecehan seksual juga dapat dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga perempuan yang pernah mengalami bentuk pelecehan seksual. Subjek pertama berinisial WM berusia 22 tahun. Subjek WM mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami bentuk pelecehan seksual yaitu *cat calling*. Subjek WM mengatakan dirinya mengalami bentuk pelecehan seksual tersebut ketika dirinya sedang berjalan di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek kedua berinisial KL dan berusia 21 tahun. Subjek KL mengatakan bahwa dirinya mengalami bentuk pelecehan seksual berupa eksibisionis. Subjek KL mengatakan

dirinya mengalami bentuk pelecehan seksual tersebut ketika dirinya sedang berjalan-jalan di kompleks perumahan dimana KL tinggal.

Subjek ketiga yang juga pernah mengalami bentuk pelecehan seksual dalam aktivitas sehari-hari yaitu subjek SA yang berusia 23 tahun. Subjek SA mengatakan dirinya mengalami bentuk pelecehan seksual berupa pandangan bernuansa seksual. Subjek SA mengatakan dirinya mengalami bentuk pelecehan tersebut ketika dirinya sedang makan di sebuah rumah makan. Lebih lanjut, Subjek SA mengatakan saat itu dirinya sedang menggunakan celana pendek dan pelaku terus menerus memberikan pandangan bernuansa seksual. Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa bentuk pelecehan seksual dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan individu.

Hal yang dialami oleh penumpang KRL tersebut dapat disebut sebagai *victim blaming*. Tracy (dalam Raphael, 2013) mengatakan *victim blaming* adalah suatu tindakan menyalahkan korban karena korban dinilai telah melakukan suatu tindakan atau berada pada suatu kondisi dan situasi yang mengakibatkan dirinya pantas mengalami kejadian tersebut. Menurut Campbell & Raja (dalam Wulandari & Krisnani, 2020) beberapa bentuk *victim blaming* yang sering kali dialami oleh korbannya yaitu tidak mempercayai cerita korban, menyalahkan korban, dan merendahkan dampak pasca kejadian yang dialami korban. *Victim blaming* juga dapat berupa argumen pembenaran ataupun tindakan membela diri yang dilakukan pelaku terhadap korban (Lila, Oliver, Catalá-Miñana, Galiana, dan Gracia, 2014).

Alfi & Halwati (2019) mengatakan *victim blaming* seringkali terjadi terutama pada kasus kejahatan sosial termasuk pelecehan seksual pada anak terlantar, perempuan, dan lansia. *Victim blaming* seringkali dialami oleh individu yang pernah mengalami pelecehan seksual (Gravelin, Biernat, dan Bucher, 2019). *Victim blaming* pada individu yang mengalami pelecehan seksual dapat dilihat melalui contoh kasus mahasiswa Universitas Riau berinisial L, dimana korban dituduh bersalah oleh pelaku dan dilaporkan atas pencemaran nama baik (dilansir dari kompas.com, pada 20 April 2022). *Victim blaming* tidak hanya dapat dilakukan oleh individu lain, namun korban juga dapat menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpanya.

Hal ini sejalan dengan perkataan Siefkes-Andrew & Alexopoulos (2019) yang mengatakan bahwa seringkali individu yang mengalami pelecehan seksual juga terus-menerus menyalahkan dirinya atas kejadian yang dialaminya. Contoh yang dapat diambil terkait hal ini yaitu kasus yang terjadi seorang mahasiswa Universitas Gadjah Mada berinisial A, dimana korban mengalami pelecehan seksual namun karena adanya pandangan tertentu yang mendiskriminasi, hal ini kemudian membuat korban sempat percaya bahwa dirinya bersalah dan tidak lagi berharga karena telah mengalami bentuk pelecehan seksual, namun akhirnya korban mendapat pertolongan dan dapat bangkit kembali (dilansir dari bbc.com, pada 31 maret 2022).

Kasus pelecehan seksual sendiri banyak ditemui terjadi pada perempuan di ruang publik, fasilitas publik, maupun komunitas. Hal ini sejalan dengan data dari catatan tahunan (CATAHU) komnas perempuan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1731 kasus kekerasan terhadap perempuan di ruang publik dan komunitas, bentuk kekerasan yang paling menonjol yaitu kekerasan seksual,

termasuk pelecehan seksual dengan jumlah kasus sebanyak 962 kasus. Selain itu, pelecehan seksual kerap terjadi pada perempuan pada usia yang digolongkan muda. Data ini didapat melalui survei yang diadakan oleh WHO bekerjasama dengan beberapa lembaga lainnya (dilansir dari Kompas.com, 10 Maret 2021).

Menurut Lorenz dan O'Callaghan (2020) korban pelecehan seksual perempuan di ruang publik seperti kantor, sekolah, dan ruang publik lainnya kebanyakan berusia 18 hingga 30 tahun. Hal ini juga dibuktikan dengan data Komnas perempuan yang menemukan peningkatan kasus kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual di ruang publik dan komunitas sebanyak 181 kasus pada tahun 2021 (dilansir dari Komnas Perempuan.go.id, 5 Maret 2021). Rentang usia 18 hingga 30 tahun menurut Cohen dkk dalam Santrock (2012) dikategorikan dalam kelompok usia dewasa awal. Kelompok dewasa awal merupakan kelompok yang berkaitan erat dengan banyak ruang publik dan fasilitas publik dimana banyak terjadi kasus pelecehan seksual.

Raphael (2013) mengatakan bahwa seringkali individu yang mengalami pelecehan seksual cenderung merasa dirinya bertanggung jawab atas pelecehan seksual yang dialaminya. Lebih lanjut Raphael (2013) juga mengatakan bahwa korban juga seringkali percaya bahwa perkataan orang-orang disekelilingnya bahwa dirinya pantas mengalami pelecehan seksual karena kelalaiannya sendiri. Hal ini kemudian dapat memunculkan dampak negatif pada individu tersebut. Dampak negatif yang dapat muncul pada individu yaitu menurunnya kesehatan, kesejahteraan psikis yang rendah, munculnya gejala depresi, serta munculnya perilaku kesehatan berisiko seperti konsumsi alkohol berlebih (Pegram, 2018).

Saputra (2018) mengatakan dampak negatif lain yang akibat perilaku menyalahkan diri yang dapat muncul yaitu timbulnya stress, depresi berkelanjutan, dan juga percobaan bunuh diri pada individu. Selain itu, dampak negatif akibat perilaku menyalahkan diri sendiri yang dapat muncul yaitu menurunnya kesehatan fisik akibat stres berlebih, gangguan tidur, menurunnya kualitas hidup, dan hilangnya kepercayaan diri pada diri individu tersebut (Raphael, 2013). Dampak negatif dari perilaku menyalahkan diri sendiri pada individu yang mengalami pelecehan seksual dapat mengganggu tugas perkembangannya. Siefkes-Andrew & Alexopoulos (2019) mengatakan bahwa dampak negatif yang muncul dari perilaku tersebut membuat individu tidak memperoleh penanganan yang diperlukan sehingga individu tidak dapat mengembangkan dirinya dengan baik.

Hal ini menjadi penting karena pada usia dewasa awal individu berada pada tingkat akhir studi dan mulai memasuki dunia kerja (Santrock, 2012). Individu perlu mengembangkan dirinya dengan baik agar individu dapat siap memasuki dunia kerja dengan baik. Perilaku menyalahkan diri sendiri pada individu yang mengalami pelecehan seksual dapat muncul karena dipengaruhi oleh adanya budaya tertentu seperti budaya patriarki di masyarakat. Budaya patriarki merupakan sebuah perspektif yang mengakibatkan adanya dominasi pria pada semua peran dalam sistem sosial, yang mengakibatkan peran perempuan dalam aspek sosial, agama, ekonomi, politik dan budaya menjadi terabaikan (Purwanti, 2017). Budaya patriarki memberikan pandangan bahwa laki-laki lebih kuat dan berkuasa dibanding perempuan.

Jauhariyah (2017) mengatakan bahwa budaya patriarki memunculkan pandangan perempuan sebagai individu yang inferior dibandingkan laki-laki, hal ini menimbulkan pandangan yang seolah-olah membuat perempuan merupakan

individu yang lemah sehingga perempuan dinilai wajar untuk mengalami pelecehan seksual. Dalam penelitiannya Indainanto (2020) mengatakan bahwa adanya dominasi laki-laki pada perempuan mengakibatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki pada perempuan dianggap sebagai hal yang wajar. Orchowski, dkk (2018) mengatakan bahwa persepsi ini tidak hanya dimiliki oleh laki-laki namun seringkali juga dimiliki oleh perempuan, terutama pada perempuan yang tinggal di lingkungan atau masyarakat yang masih memegang budaya patriarki. Hubungan ideal yang diharapkan muncul antara laki-laki dan perempuan yaitu adanya sikap saling menghormati dan menghargai. Hal ini diperlukan agar laki-laki dan perempuan dapat mendapatkan hak dan kewajiban yang adil dalam masyarakat. Menurut Taylor (2020) hubungan laki-laki dan perempuan yang dapat saling menghargai dapat menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutz-Zois dkk (2015) dengan partisipan sejumlah 100 mahasiswa di Universitas Midwest, menjelaskan budaya patriarki yang bersifat subjektif dapat mempengaruhi sikap individu terhadap pelecehan seksual. Dalam penelitiannya, Orchowski, dkk (2018) mengatakan bahwa pandangan tradisional terkait peran gender dalam budaya patriarki dapat memperkuat dampak negatif dari pelecehan seksual dan membuat perempuan menjadi rentan untuk menyalahkan dirinya sendiri dan kesulitan pulih dari dampak negatif akibat pelecehan seksual. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Schwark & Bohner (2019) menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan menganggap bahwa dirinya bersalah atas hal tersebut menunjukkan adanya dampak negatif seperti kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kontrol atas dirinya sendiri, dan kesulitan mengatasi stres.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carretta & Szymansky (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki pemahaman terkait feminisme dan tidak menganut budaya patriarki menunjukkan perilaku menyalahkan diri sendiri yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang menganut budaya patriarki setelah mengalami pelecehan seksual. Lebih lanjut, dalam penelitiannya, Carreta & Szymansky (2019) juga mengatakan bahwa perilaku menyalahkan diri sendiri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual dapat meningkatkan peluang individu tersebut mengalami PTSD dan gangguan psikologis lainnya. Cusmano (2018) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki pada diri individu dapat membuat perempuan merasa dirinya tidak berharga ataupun rendah diri. Hal ini kemudian dapat memunculkan perilaku menyalahkan diri sendiri ketika individu tersebut mengalami bentuk pelecehan seksual (Cusmano, 2018).

Dalam penelitian Cusmano (2018) juga mengatakan bahwa perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual yang juga memiliki budaya patriarki seringkali disalahkan dan juga menyalahkan dirinya sendiri dan merasa bahwa dirinyalah penyebab individu tersebut mengalami kejadian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Peter-Hagene & Ullman (2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh budaya dan pemahaman terhadap patriarki dimana perempuan dipandang sebagai individu yang lemah dan tidak mampu mempertahankan dirinya dapat meningkatkan peluang individu yang mengalami pelecehan seksual untuk menyalahkan dirinya sendiri. Lebih lanjut, Peter-Hagene & Ullman (2016) juga mengatakan bahwa perilaku menyalahkan diri pada individu yang mengalami

pelecehan seksual dapat membuat individu memiliki peluang lebih besar untuk memiliki gejala PTSD, depresi, dan masalah emosional lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyalahkan diri sendiri seringkali muncul pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Perilaku menyalahkan diri tersebut lebih sering ditemui ada individu yang memiliki budaya patriarki atau berada pada lingkungan yang menganut budaya patriarki (Cusmano, 2018). Selain itu, banyak dampak negatif yang dapat muncul dari perilaku tersebut. Individu yang menyalahkan dirinya sendiri setelah mengalami pelecehan seksual. Dampak negatif yang dapat muncul yaitu gejala PTSD, hilangnya kepercayaan diri, dan juga masalah emosional lainnya (Schwark & Bohner, 2019). Tidak hanya itu, dampak negatif dari menyalahkan diri sendiri dapat memperburuk dampak negatif akibat bentuk pelecehan seksual yang dialaminya (Saputra, 2018).

Banyaknya kasus pelecehan seksual dan dampak negatif yang muncul akibat pengalaman individu terkait pelecehan seksual serta perilaku menyalahkan diri sendiri yang seringkali muncul bersamaan dengan hal tersebut, membuat diperlukannya upaya lebih untuk memahami topik tersebut. Upaya untuk lebih memahami hal ini dapat dilakukan melalui melalui penelitian-penelitian terhadap faktor-faktor yang mungkin berpengaruh ataupun berhubungan dengan hal ini, termasuk persepsi yang dimiliki individu terkait budaya patriarki. Penelitian perlu untuk dilakukan agar perilaku menyalahkan diri pada individu yang pernah mengalami pelecehan seksual dapat dipahami dengan baik sehingga perilaku tersebut dapat diturunkan.

Hal ini perlu dilakukan agar dampak negatif yang dapat muncul akibat perilaku menyalahkan diri sendiri pada individu yang mengalami bentuk pelecehan seksual dapat dicegah ataupun setidaknya tidak mengalami peningkatan. Dampak negatif yang dapat muncul seperti masalah emosional dan psikologis dapat mengganggu aktivitas sehari-hari individu (Raphael, 2013). Selain itu, dampak negatif dari perilaku tersebut juga dapat membuat individu tidak memperoleh penanganan yang tepat dan juga menghambat individu untuk dapat mengembangkan dirinya sendiri (Siefkes-Andrew & Alexopoulos, 2019). Individu pada rentang usia 18 hingga 30 tahun berada pada usia dewasa awal dimana individu berada pada tingkat akhir studi dan mulai memasuki dunia kerja (Santrock, 2012). Oleh karena itu, penting bagi individu yang berada pada usia dewasa awal untuk dapat mengembangkan dirinya dengan baik sehingga siap memasuki dunia kerja.

Penelitian ini akan berfokus pada perilaku menyalahkan diri sendiri pada perempuan dalam rentang usia dewasa awal yang mengalami bentuk pelecehan seksual dan persepsinya terkait budaya patriarki. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peter-Hagene & Ullman (2016) yang mengatakan bahwa seringkali individu yang mengalami pelecehan seksual yang menganut budaya patriarki seringkali juga menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang dialaminya. Peneliti secara spesifik memilih topik ini dikarenakan belum banyak penelitian terkait hal ini yang dilakukan pada kelompok usia dewasa awal. Padahal kelompok usia dewasa awal adalah kelompok yang sering menggunakan fasilitas dan ruang publik dimana kasus pelecehan seksual seringkali terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap budaya patriarki dengan perilaku menyalahkan diri sendiri pada korban pelecehan seksual pada kelompok usia dewasa awal?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap budaya patriarki dengan perilaku menyalahkan diri sendiri pada korban pelecehan seksual pada kelompok usia dewasa awal.

1.3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian terkait perilaku menyalahkan diri sendiri pada korban pelecehan seksual dengan persepsi terhadap budaya patriarki pada kelompok usia dewasa awal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dalam bidang psikologis. Manfaat yang diharapkan dalam bidang psikologi yaitu menambah pemahaman mengenai seksualitas manusia terutama pelecehan seksual.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembacanya tentang perilaku menyalahkan diri sendiri pada korban pelecehan seksual dengan persepsi terhadap budaya patriarki pada kelompok usia dewasa awal. Informasi ini diharapkan dapat mencegah ataupun menurunkan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual pada kelompok usia dewasa awal.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Menyalahkan Diri pada Korban Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dapat berupa komentar seksual yang tidak diinginkan, permintaan ataupun pemaksaan hubungan seksual, candaan bernuansa seksual, dan komentar bernuansa seksual lain yang membuat individu tidak nyaman (Saguy, 2003). Menurut Howard (2007) pelecehan seksual merupakan serangkaian tindakan atau perhatian bernuansa seksual tanpa persetujuan individu dan dapat muncul dalam bentuk rayuan, paksaan untuk melakukan aktivitas seksual tertentu.

Koss, dkk (2006) mengatakan bahwa tindakan pelecehan seksual dapat berbentuk komentar bernuansa seksual, melemparkan pandang secara seksual kepada individu, mengejek bentuk tubuh individu, mengirim gambar atau lelucon tanpa persetujuan individu, menunjukkan gambar pornografi tanpa persetujuan, membuat panggilan bernuansa seksual kepada individu, menunjukkan area privat pada individu tanpa adanya persetujuan, mengintip individu saat berganti pakaian ataupun telanjang, menyentuh bagian tubuh tertentu tanpa persetujuan individu, dan mencoba ataupun melakukan tindakan seksual apapun tanpa persetujuan individu.

Dalam beberapa kasus pelecehan seksual, seringkali korban melakukan *self-blame* atau menyalahkan diri sendiri setelah mengalami bentuk pelecehan seksual tersebut. *Self-blame* atau perilaku menyalahkan diri sendiri merupakan perilaku dimana individu tersebut percaya bahwa dirinya merupakan penyebab

mengapa hal tersebut dapat terjadi pada dirinya (Raphael, 2013). *Self-blame* atau perilaku menyalahkan diri dapat didefinisikan sebagai sebuah proses atribusi kognitif yang dapat dilihat melalui dua karakter yaitu *behavioral self-blame* dan *characterological self-blame* (Taylor, 2020). Lebih lanjut, Taylor (2020) menjelaskan bahwa *behavioral self-blame* merupakan perilaku menyalahkan diri atas tindakan atau perilaku, sedangkan *characterological self-blame* adalah perilaku menyalahkan diri atas karakter internal atau kepribadian individu. Perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual menurut Frazier (2002) adalah suatu perilaku yang muncul akibat adanya kepercayaan dalam diri individu bahwa dirinya bertanggung jawab atas suatu trauma, seperti pelecehan seksual yang dialaminya.

Perilaku menyalahkan diri sendiri merupakan perilaku yang seringkali dijumpai pada perempuan yang mengalami bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki (Taylor, 2020). Perilaku menyalahkan diri yang muncul pada perempuan yang telah mengalami bentuk pelecehan seksual dapat muncul dalam bentuk rasa malu, ketakutan, kecemasan yang berlebih, rasa bersalah yang berlebihan, kesedihan yang berlebih, sulit mengontrol kemarahan, dan devaluasi diri (Lenhart, 2004). Menurut Schulze, Koon-Magnin, dan Bryan (2019) bentuk pelecehan seksual seringkali dialami oleh korban perempuan, korban juga seringkali diremehkan dan disalahkan atas kejadian tersebut, hal ini kemudian dapat membuat individu tersebut semakin menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang dialaminya tersebut. Perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual lebih sering muncul terutama pada individu yang memiliki pandangan tertentu terkait peran gender yang didapat dari lingkungan tempat individu tinggal (Lenhart, 2004).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perilaku menyalahkan diri adalah perilaku menyalahkan diri sendiri merupakan perilaku dimana individu tersebut percaya bahwa dirinya merupakan penyebab mengapa suatu peristiwa dapat dialaminya. Korban pelecehan seksual merupakan individu yang pernah mengalami bentuk-bentuk pelecehan seksual seperti komentar bernuansa seksual, melemparkan pandang secara seksual kepada individu, mengejek bentuk tubuh individu, mengirim gambar atau lelucon tanpa persetujuan individu, menunjukkan gambar pornografi tanpa persetujuan, membuat panggilan bernuansa seksual kepada individu, menunjukkan area privat pada individu tanpa adanya persetujuan, mengintip individu saat berganti pakaian ataupun telanjang, menyentuh bagian tubuh tertentu tanpa persetujuan individu. Dapat disimpulkan pula perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual merupakan perilaku yang timbul dari keyakinan individu bahwa dirinya bertanggung jawab akibat bentuk pelecehan seksual yang dialaminya.

2.1.2 Bentuk *Self-blame*

Perilaku menyalahkan diri sendiri pada korban pelecehan seksual dapat dilihat melalui beberapa bentuk. Beberapa bentuk perilaku menyalahkan diri yang mungkin muncul pada individu menurut Lenhart (2004) yaitu:

a. Terus menerus meragukan diri

Individu yang mengalami bentuk pelecehan seksual seringkali akan terus meragukan dirinya atas tindakan, perilaku, keputusan, ataupun kepribadiannya yang dinilai dapat menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual.

b. Rasa percaya diri yang rendah

Individu akan merasa dirinya tidak layak ataupun tidak mampu untuk melakukan aktivitas atau berjumpa dengan orang baru karena telah mengalami pelecehan seksual.

- c. Merasa bersalah ataupun menyesal atas pekerjaan ataupun bidang studi tertentu

Individu yang mengalami pelecehan seksual seringkali terus merasa menyesal atas keputusannya mengambil pekerjaan ataupun bidang studi yang dinilai membuatnya mengalami pelecehan seksual.

- d. Kehilangan harapan akan pertolongan orang lain

Individu yang mengalami pelecehan seksual dan merasa dirinya merupakan penyebab dari kejadian itu dapat merasa bahwa tidak ada orang lain yang mau atau dapat menolong dirinya karena individu percaya dirinya adalah penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual.

- e. Menganggap tidak kompeten dan tidak dapat melakukan apapun dengan benar

Individu yang mengalami pelecehan seksual dapat percaya bahwa dirinya tidak kompeten sehingga mengalami bentuk pelecehan seksual. Individu juga percaya bahwa tidak ada yang dapat dilakukan untuk mendapat pertolongan karena individu percaya dirinya adalah penyebab mengapa pelecehan seksual tersebut dapat terjadi.

Bentuk perilaku menyalahkan diri yang dapat muncul pada individu yang mengalami pelecehan seksual menurut Taylor (2020) yaitu:

- a. Percaya bahwa individu adalah orang jahat yang layak mengalami pelecehan seksual

- b. Percaya bahwa individu telah menarik perhatian pelaku pelecehan seksual
- c. Percaya bahwa individu merupakan orang yang bodoh sehingga dirinya mengalami pelecehan seksual
- d. Percaya individu seharusnya sudah dapat menduga bahwa dirinya akan mengalami pelecehan seksual
- e. Percaya seharusnya individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga dirinya tidak mengalami pelecehan seksual
- f. Percaya bahwa individu sudah mengambil keputusan yang salah, seperti mengonsumsi alkohol
- g. Percaya seharusnya individu dapat mengatakan tidak dan memberikan perlawanan yang lebih kuat ketika pelecehan seksual terjadi
- h. Percaya bahwa seharusnya individu dapat melarikan diri dari situasi dimana dirinya mengalami pelecehan seksual
- i. Percaya bahwa dirinya pantas untuk mengalami pelecehan seksual
- j. Percaya bahwa dirinya telah melakukan tindakan yang jahat atau merugikan sehingga dirinya mengalami pelecehan seksual
- k. Percaya bahwa individu bersalah karena telah memutuskan untuk pergi atau berada pada tempat dimana pelecehan seksual tersebut terjadi.

Bentuk lain dari perilaku menyalahkan diri pada individu yang mengalami bentuk pelecehan seksual menurut Frazier (2002) yaitu:

- a. Percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual

Individu percaya bahwa dirinya telah membuat keputusan yang salah, tidak dapat mempertahankan diri, ataupun telah menempatkan dirinya pada situasi yang memungkinkan dirinya untuk mengalami pelecehan seksual.

- b. Percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu

Individu menganggap pelaku melakukan pelecehan seksual kepada individu dikarenakan kepribadian individu yang lemah ataupun karena identitas individu yang dinilai dapat menjadi penyebab pelaku melakukan bentuk pelecehan seksual pada individu.

- c. Percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual

Individu yang percaya bahwa dirinya bersalah atas pelecehan seksual yang dialaminya merasa bahwa dirinya tidak dapat memperoleh pertolongan ataupun bantuan atas kejadian yang dialaminya.

- d. Percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali

Individu percaya bahwa dirinya dapat mengalami pelecehan seksual kembali karena individu percaya bahwa dirinya adalah penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual

- e. Percaya bahwa dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali

Individu yang percaya bahwa dirinya bersalah atas pelecehan seksual yang dialaminya dapat merasa bahwa individu harus

mengubah perilaku atau karakter dirinya yang dianggap menjadi penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas terdapat lima bentuk-bentuk perilaku menyalahkan diri atau *self-blame* yang dapat muncul pada individu yang mengalami pelecehan seksual. Bentuk-bentuk tersebut yaitu percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu, percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali, percaya bahwa dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali. Alasan penulis memilih menggunakan bentuk perilaku menyalahkan diri menurut Frazier (2002) tersebut karena bentuk tersebut seringkali ditemui pada korban pelecehan seksual dan juga banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1.3 Faktor Perilaku Menyalahkan Diri

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri pada individu yang pernah mengalami pelecehan seksual menurut Taylor (2020) yaitu:

a. Persepsi terhadap budaya patriarki

Persepsi individu terhadap budaya patriarki seringkali mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri sendiri pada individu. Individu yang menerapkan budaya patriarki dapat percaya bahwa dirinya pantas untuk mengalami kejadian buruk, termasuk pelecehan seksual terutama yang dilakukan oleh laki-laki.

b. Pengalaman pelecehan seksual

Bentuk pelecehan seksual dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri pada diri individu tersebut. Individu mungkin percaya bahwa dirinyalah penyebab mengapa pelaku melakukan pelecehan seksual kepada individu.

c. Faktor lingkungan dan orang terdekat

Lingkungan dan orang-orang terdekat yang berada di sekeliling individu yang mengalami pelecehan seksual dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri pada individu tersebut. Apabila lingkungan dan orang-orang terdekat mendukung individu untuk mencari intervensi yang dibutuhkan dan mendorong individu dengan sikap positif maka lebih kecil kemungkinan individu tersebut menyalahkan dirinya sendiri.

d. Reaksi negatif

Individu yang mengalami bentuk pelecehan seksual kemudian menerima reaksi negatif dari lingkungan dan masyarakat memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyalahkan dirinya sendiri. Reaksi negatif tersebut dapat berupa komentar ataupun perilaku tertentu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya *self-blame* menurut Schulze, Koon-Magnin, dan Bryan (2019) yaitu:

a. Pengalaman pelecehan seksual

Perilaku menyalahkan diri seringkali berkaitan erat dengan bentuk pelecehan seksual. Hal ini menyebabkan individu yang mengalami pelecehan seksual seringkali juga menyalahkan karena pakaian, perilaku, karakter, ataupun status sosial individu tersebut.

b. *Rape myths* atau mitos pemerkosaan

Adanya mitos terkait tindakan pemerkosaan dinilai dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri. Semakin tinggi kepercayaan individu dan masyarakat pada mitos-mitos tersebut, maka semakin tinggi pula kemungkinan individu tersebut menyalahkan dirinya atas kejadian yang menimpanya.

c. Orientasi Seksual

Orientasi seksual individu dinilai dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan individu orientasi seksual yang dimilikinya adalah penyebab dirinya mengalami bentuk pelecehan seksual.

d. Kelompok Sosial

Kelompok sosial individu dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa kelompok sosial yang rentan, lemah, ataupun minoritas dinilai pantas mengalami kejahatan karena tidak dapat membela dirinya sendiri atau menempatkan diri pada situasi yang memungkinkan dirinya mengalami kejadian tersebut. Individu yang berada dalam kelompok sosial tersebut dapat percaya bahwa hal ini menjadi penyebab mengapa dirinya mengalami pelecehan seksual.

e. Faktor budaya patriarki dan feminisme

Perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual yang juga dibesarkan dalam lingkungan yang menganut budaya patriarki memiliki peluang lebih besar untuk menyalahkan diri sendiri setelah mengalami pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan individu percaya dirinya merupakan individu yang inferior, sehingga individu menyalahkan dirinya sendiri.

Individu yang memiliki pemahaman akan feminisme menunjukkan perilaku menyalahkan diri yang lebih rendah meskipun dibesarkan di lingkungan dengan budaya patriarki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual. Faktor-faktor tersebut meliputi persepsi terhadap budaya patriarki, pengalaman pelecehan seksual, faktor lingkungan dan orang terdekat, dan reaksi negatif. Dapat disimpulkan juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri yaitu pengalaman pelecehan seksual, *rape myths* atau mitos pemerkosaan, orientasi seksual individu serta kelompok sosial individu.

2.2 Persepsi Terhadap Budaya Patriarki

Persepsi merupakan sebuah proses kognitif untuk menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui indera manusia (Pribram, 2011). Lebih lanjut, Pribram (2011) mengatakan bahwa melalui persepsi individu juga dapat memberi makna pada stimulus yang sudah diinterpretasi, dianalisa, dan juga dievaluasi. Persepsi secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses dimana informasi yang diperoleh melalui organ-organ indera yang kemudian diubah menjadi pengalaman objek, peristiwa, suara, rasa, dan banyak lagi (Call, 2017). Persepsi dapat membantu individu untuk dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik (Goldstein dalam Call, 2017). Persepsi juga dapat mempengaruhi kepercayaan dan juga sikap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya (DeNora, 2014). Lebih lanjut DeNora (2014) mengatakan bahwa persepsi dapat diarahkan dan proses tersebut

dapat membantu memahami bagaimana sebuah budaya dapat menjadi tindakan dalam diri individu.

Penelitian ini akan berfokus pada persepsi terhadap budaya patriarki yang dimiliki oleh individu yang pernah mengalami bentuk pelecehan seksual. Oleh karena itu, terlebih dahulu diperlukan pemahaman akan budaya patriarki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sukar diubah. Patriarki berasal dari kata patriarch yang memiliki arti kekuasaan bapak yang merujuk pada kekuasaan laki-laki dalam satu keluarga atau rumah tangga yang besar (Bhasin, 1996). Menurut Schulze, Koon-Magnin, dan Bryan (2019) budaya patriarki merupakan suatu budaya dimana di dalamnya terdapat dominasi laki-laki dan pandangan yang berpusat pada laki-laki. Walby (1990) patriarki adalah suatu sistem struktur sosial serta praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Budaya patriarki sudah dianggap menjadi sesuatu yang wajar ataupun universal, hal ini menimbulkan pandangan bahwa patriarki sudah menjadi suatu norma yang tidak dapat diubah dalam masyarakat (Bhasin, 1996).

Hal ini kemudian menjadikan pandangan dan ideologi dalam budaya patriarki menjadi melekat pada individu yang memegang budaya patriarki ataupun tumbuh dalam lingkungan dimana terdapat budaya patriarki (Walby, 1990). Hal ini dimulai sejak individu berusia dini dan pengondisian akan pandangan budaya ini terus berlanjut hingga menimbulkan pandangan mengenai kebenaran tentang norma sosial laki-laki dan perempuan di masyarakat (Sulaeman & Homzah, 2010). Budaya patriarki dapat tersosialisasi dalam masyarakat karena mendapatkan legitimasi dari berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam agama dan

kepercayaan hingga dalam kehidupan bernegara (Palulungan, Ghufuran, Kordi, dan Ramli, 2020). Salah satu akibat dari budaya patriarki yang terdapat pada banyak sektor masyarakat yaitu banyaknya kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan, termasuk pelecehan seksual (Walby, 1990).

Konsep patriarki berakar di dalam jiwa banyak orang di masyarakat, konsep ini kemudian berlanjut dengan cara bagaimana pikiran dan persepsi kita diatur dari generasi ke generasi (Mitchell dalam Walby, 1990). Individu yang tumbuh ataupun tinggal dalam lingkungan dimana terdapat budaya patriarki di dalamnya akan lebih berpeluang untuk memiliki persepsi yang sama dengan pandangan yang terdapat dalam budaya patriarki (Taylor, 2020). Lebih lanjut, Taylor (2020) mengatakan bahwa hal ini juga dapat tertanam dalam diri individu dan mempengaruhi persepsi individu dalam kehidupan sehari-harinya ataupun dalam mengambil keputusan serta tindakan tertentu. Hal ini juga dapat berdampak negatif ataupun merugikan terutama kepada perempuan (Palulungan, Ghufuran, Kordi, dan Ramli, 2020).

Hubungan antara persepsi dan juga budaya dapat muncul karena nilai moral dalam budaya tersebut. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau mengambil sikap, tindakan, dan keputusan. Budaya patriarki kemudian juga menimbulkan banyak dampak negatif terutama pada perempuan. Budaya patriarki kemudian juga menimbulkan banyak kekerasan terutama yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap budaya patriarki adalah proses interpretasi yang dilakukan oleh individu terhadap nilai budaya patriarki dan bagaimana individu tersebut memaknai nilai dan pandangan dalam budaya patriarki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses kognitif untuk memahami dan memaknai stimulus yang diperoleh melalui indera. Persepsi juga dapat mempengaruhi kepercayaan dan juga sikap seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Budaya patriarki adalah suatu budaya dimana terdapat dominasi laki-laki dan perempuan dipandang sebagai kelompok yang lebih rendah. Dapat disimpulkan pula persepsi terhadap budaya patriarki merupakan proses kognitif untuk menginterpretasi dan mengevaluasi pandangan yang didalamnya terdapat penekanan dan dominasi laki-laki.

2.2.1 Ciri Budaya Patriarki

Beberapa ciri dari budaya patriarki yang dapat muncul pada diri individu menurut Bhasin (1996) yaitu:

- a. Memiliki suatu bentuk diskriminasi yang khas

Ciri budaya patriarki yang pertama yaitu adanya suatu bentuk diskriminasi yang khas dimana terdapat norma-norma maupun praktik-praktik dimana perempuan dipandang lebih lemah dibandingkan laki-laki. Norma dan praktik diskriminasi tersebut dapat ditemukan dalam keluarga, pergaulan sosial, agama, hukum, sekolah, buku-buku teks, dan tempat kerja. Individu dengan budaya patriarki biasanya percaya bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki.

- b. Terdapat ideologi yang menyatakan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan

Ciri budaya patriarki yang lain yaitu adanya ideologi dalam masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki. Ideologi ini juga menyatakan pandangan bahwa perempuan

merupakan bagian dari kepemilikan laki-laki. Individu dengan budaya patriarki memiliki pandangan bahwa perempuan tidak dapat memiliki posisi yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

- c. Memiliki asas pokok yang sama yaitu penekanan pada kekuasaan laki-laki

Budaya patriarki dapat dilihat dengan sifatnya yang berbeda-beda pada tiap kelas dan zaman masyarakat. Meskipun sifat budaya patriarki dapat berbeda-beda, namun budaya patriarki memiliki asas pokok yang sama. Asas pokok tersebut adalah asas yang menyatakan bahwa laki-laki yang berkuasa. Bentuk dan sifat kekuasaan laki-laki dalam budaya patriarki dapat berbeda-beda sesuai dengan kelas dan zaman. Contoh bentuk kekuasaan laki-laki dalam budaya patriarki yang terdapat di Amerika Serikat tidak sama dengan Indonesia.

- d. Seringkali dipandang sebagai sesuatu yang alamiah

Budaya patriarki adalah budaya patriarki seringkali dipandang sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah baik dalam diri individu atau masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya suatu sistem yang sudah berakar dalam masyarakat dan diri individu yang membuat budaya patriarki seringkali tidak begitu terlihat dan lama-kelamaan dipandang sebagai sesuatu yang wajar.

- e. Memiliki beberapa dimensi kontrol terhadap perempuan

Budaya patriarki dapat menimbulkan adanya dimensi kontrol terhadap perempuan. Dimensi kontrol tersebut yaitu daya produktif perempuan, reproduksi perempuan dan seksualitas Perempuan yang

menganut budaya patriarki dapat memiliki pandangan bahwa daya produktif, reproduksi, serta seksualitasnya dapat dikontrol oleh laki-laki.

Ciri lain dari budaya patriarki menurut Taylor (2020) yaitu:

- a. Terdapat dominasi laki-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan

Persepsi budaya patriarki pada individu mengakibatkan adanya pandangan bahwa perempuan harus memilih antara pekerjaan ataupun mengerjakan tugas domestik, seperti merawat anaknya. Apabila perempuan memilih untuk melakukan tugas domestik, seringkali individu tersebut juga tidak dapat berkarir karena tuntutan sosial. Hal ini kemudian menyebabkan adanya dominasi laki-laki dalam pekerjaan dan juga kepemimpinan.
- b. Dipandang sebagai hal yang wajar

Budaya patriarki sudah diwariskan secara turun-temurun dalam berbagai tingkat sosial di masyarakat. Hal ini menyebabkan individu dengan persepsi budaya patriarki menganggap bahwa pandangan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan merupakan sesuatu yang benar dan wajar.
- c. Terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan

Persepsi budaya patriarki pada individu juga dapat membuat perilaku kekerasan dan pelecehan, terutama pelecehan seksual, pada perempuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi pada perempuan. Hal ini dikarenakan adanya pandangan dalam budaya patriarki dimana perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, individu yang memiliki persepsi

budaya patriarki akan cenderung membenarkan perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki.

d. Terdapat hak istimewa laki-laki (*male privilege*)

Persepsi budaya patriarki dapat memunculkan hak-hak istimewa yang hanya dapat dimiliki oleh laki-laki saja. Hak-hak istimewa ini dapat muncul dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, dan juga kepemimpinan. Individu dengan persepsi budaya patriarki dapat berpendapat bahwa laki-laki layak untuk mendapatkan hak istimewa dibandingkan perempuan.

e. Terdapat penekanan pada hak laki-laki (*male entitlement*)

Dalam budaya patriarki terdapat pandangan yang lebih mengedepankan hak-hak laki-laki dan cenderung mengabaikan hak-hak perempuan. Individu dengan persepsi budaya patriarki seringkali menganggap bahwa hak-hak laki-laki seperti hak seksualitas dan hak untuk mendapatkan kesejahteraan diri lebih penting dibandingkan perempuan. Hal ini juga dapat membuat hak-hak perempuan diabaikan ataupun membuat individu menganggap bahwa hak-hak perempuan tidak setara ataupun sama pentingnya dengan hak laki-laki.

Menurut Schulze, Koon-Magnin, dan Bryan (2019) terdapat beberapa ciri budaya patriarki. Ciri-ciri budaya patriarki tersebut yaitu:

a. Terdapat pandangan yang berpusat pada laki-laki (*male centered*)

Dalam budaya patriarki terdapat pandangan yang berpusat pada laki-laki dan cenderung meremehkan perempuan. Individu yang memiliki persepsi budaya

patriarki akan lebih cenderung memiliki pandangan yang berpusat pada peran laki-laki dibandingkan perempuan.

b. Terdapat pandangan yang lebih mengakui laki-laki dibanding perempuan

Budaya patriarki memiliki pandangan yang menganggap perempuan lebih lemah ataupun inferior dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini membuat peran laki-laki lebih diakui dalam bidang apapun dibandingkan dengan perempuan. Individu dengan budaya patriarki dapat lebih mengedepankan peran ataupun posisi laki-laki dibanding perempuan.

c. Terdapat dominasi laki-laki terhadap perempuan

Budaya patriarki memiliki pandangan yang menganggap perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemudian dapat membuat munculnya dominasi laki-laki dalam banyak bidang terhadap perempuan. Hal ini juga dapat menyebabkan pembenaran terhadap munculnya perilaku kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan.

d. Terdapat pandangan yang sulit diubah

Budaya patriarki merupakan suatu budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini mengakibatkan pandangan dan ideologi dari budaya patriarki tertanam dalam diri individu dan sulit untuk diubah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan terdapat lima ciri budaya patriarki. Ciri budaya patriarki tersebut yaitu terdapat dominasi laki-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan, dipandang sebagai hal yang wajar, terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan, terdapat hak istimewa laki-laki (*male privilege*), terdapat penekanan pada hak laki-

laki (*male entitlement*). Penulis memilih menggunakan ciri menurut Taylor (2020) dikarenakan ciri-ciri tersebut mudah dipahami sehingga dapat membantu untuk melihat budaya patriarki dengan baik.

2.3 Hubungan antara persepsi terhadap budaya patriarki dengan perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah salah satu masalah serius yang sering terjadi di masyarakat dan ruang publik dan dapat dialami oleh siapapun (Palulungan, Ghufran, Kordi, dan Ramli, 2020). Pelecehan seksual dapat termasuk berbicara jorok, vulgar, menimbulkan rasa malu, membuka aib, dan meminta imbalan secara seksual (Ambaretnani dalam Sulaeman & Homzah, 2019). Meskipun dapat dialami oleh siapa saja, bentuk pelecehan seksual lebih sering dialami oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan perkataan Alfi & Halwati (2019) yang mengatakan bahwa pelecehan seksual seringkali terjadi pada perempuan dan kelompok sosial yang dianggap lemah. Jaffe, Steel, DiLillo, Moore, dan Gratz (2017) mengatakan setelah individu mengalami pelecehan seksual, individu tersebut seringkali juga harus berhadapan dengan rasa malu ataupun disalahkan atas hal tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lila, Oliver, Minana, Galiana, dan Gracia (2014) yang mengatakan bahwa salah satu dampak negatif dari pelecehan seksual adalah korban seringkali menyalahkan dirinya sendiri atas pelecehan seksual yang dialami. Korban pelecehan seksual, terutama perempuan, seringkali percaya bahwa pelecehan seksual yang dialaminya terjadi akibat kesalahan dirinya sendiri (Raphael, 2013). Perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual seringkali berpikir bahwa dirinya merupakan individu yang lemah ataupun tidak dapat mempertahankan diri dengan baik ketika hal

tersebut terjadi (Carretta & Szymansky, 2019). Hal ini sesuai dengan perkataan Taylor (2020) yang mengatakan bahwa perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual seringkali menyalahkan tindakan ataupun perilakunya dan dapat juga menyalahkan karakter atau kepribadian yang dimilikinya.

Perilaku menyalahkan diri atau *self-blame* merupakan perilaku menyalahkan diri sendiri pada individu yang dapat muncul dalam bentuk pandangan individu tersebut yang percaya bahwa dirinya lemah, memiliki karakter yang lemah, atau telah melakukan tindakan serta mengambil keputusan yang salah sehingga pelecehan seksual tersebut terjadi (Raphael, 2013). Perilaku menyalahkan diri yang muncul pada perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku tersebut yaitu persepsi individu terhadap budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan budaya yang memiliki pandangan bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam hampir semua aspek kehidupan (Bhasin, 1996). Budaya patriarki juga memiliki pandangan bahwa perempuan merupakan individu yang lebih inferior dibanding laki-laki (Jauhariyah, 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cusmano (2018) yang mengatakan persepsi yang mendukung budaya patriarki pada individu perempuan yang mengalami pelecehan seksual dapat membuat individu merasa tidak berharga ataupun rendah diri sehingga individu tersebut menyalahkan dirinya sendiri atas pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya. Taylor (2020) mengatakan bahwa apabila lingkungan dimana individu tinggal terdapat budaya patriarki, individu memiliki peluang lebih besar untuk menyalahkan dirinya sendiri setelah mengalami bentuk pelecehan seksual. Lebih lanjut, Taylor (2020)

mengatakan hal ini dapat terjadi karena pandangan dalam budaya patriarki terhadap perempuan dapat memunculkan reaksi negatif pada korban perempuan yang kemudian dapat memperkuat ataupun memperparah perilaku menyalahkan diri pada individu tersebut. Hal ini sesuai dengan perkataan Lelaurian, (2018) yang mengatakan bahwa ideologi dalam budaya patriarki dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap individu yang mengalami pelecehan seksual, terutama pada perempuan yang telah mengalami bentuk pelecehan seksual. Hal ini kemudian dapat memperkuat kemungkinan perilaku menyalahkan diri sendiri pada perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan persepsi terhadap budaya patriarki dapat dilihat melalui ciri budaya patriarki yang di dalamnya terdapat pandangan bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki dan bentuk perilaku menyalahkan diri yang muncul pada individu yang percaya bahwa dirinya lemah dan tidak mampu mempertahankan diri ketika pelecehan seksual terjadi. Individu yang tinggal dalam lingkungan yang di dalamnya terdapat budaya patriarki dapat memiliki persepsi yang mendukung pandangan yang terdapat dalam budaya patriarki. Hal ini kemudian dapat memperkuat kemungkinan munculnya perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual. Individu dapat memunculkan perilaku menyalahkan diri karena individu percaya bahwa dirinya merupakan individu yang lemah sehingga pantas untuk mengalami bentuk pelecehan seksual tersebut. Sebaliknya, individu yang tidak mendukung budaya patriarki dapat memahami dengan lebih baik mengapa pelecehan seksual terjadi dan dapat mendapatkan intervensi yang diperlukan (Andrew & Alexopoulos, 2018). Hal ini juga sejalan

dengan perkataan Taylor (2020) yang mengatakan bahwa individu yang tidak mendukung budaya patriarki dapat memahami bahwa pelakulah penyebab dirinya mengalami bentuk pelecehan seksual.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual dalam rentang usia dewasa awal. Semakin tinggi skor persepsi terhadap budaya patriarki perilaku maka adanya perilaku menyalahkan diri pada rentang usia dewasa awal akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor perilaku menyalahkan diri maka semakin rendah pula persepsi terhadap budaya patriarki pada perempuan dalam rentang usia dewasa awal.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang melibatkan instrumen yang valid, reliabel, dan juga menggunakan analisis statistik (Yusuf, 2014). Hardani, dkk (2020) mengatakan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data angka yang kemudian dianalisa menggunakan metode statistika. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana terdapat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain menggunakan koefisien korelasi (Azwar, 2007). Melalui penelitian korelasional peneliti dapat memperoleh data mengenai taraf hubungan yang terjadi antar variabel. Penelitian ini akan mengukur hubungan antara perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan persepsi terhadap budaya patriarki.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2007) identifikasi variabel adalah penetapan variabel utama dalam penelitian serta penentuan fungsi dari masing-masing variabel. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua variabel tersebut yaitu variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang variasinya dapat mempengaruhi variabel lain dan variabel tergantung (*dependent variable*) yaitu variabel yang diukur untuk mengetahui apakah ada hubungan dari variabel lainnya. Variabel dalam penelitian ini yaitu:

Variabel Bebas (*independent variable*): persepsi terhadap budaya patriarki

Variabel Tergantung (*dependent variable*): perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Perilaku Menyalahkan Diri Sendiri (*Self-blame*)

Self-blame atau perilaku menyalahkan diri merupakan perilaku menyalahkan diri sendiri yang dapat muncul pada perempuan yang mengalami bentuk pelecehan seksual dimana individu percaya bahwa dirinyalah penyebab mengapa pelecehan seksual terjadi. Variabel perilaku menyalahkan diri pada penelitian ini akan diungkap menggunakan bentuk perilaku menyalahkan diri menurut Frazier (2002) yaitu: percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu, percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali, percaya bahwa dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali. Bentuk perilaku menyalahkan diri tersebut terdapat dalam *Rape Attribution Questionnaire* (RAQ) oleh Frazier (2002). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi munculnya perilaku menyalahkan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual. Sebaliknya, semakin rendah maka semakin rendah pula munculnya perilaku menyalahkan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual.

3.3.2 Persepsi Terhadap Budaya Patriarki

Persepsi budaya patriarki adalah proses interpretasi yang dilakukan oleh individu terhadap nilai budaya patriarki dan bagaimana individu tersebut memaknai nilai dan pandangan budaya patriarki dimana perempuan merupakan individu yang lebih inferior dibandingkan laki-laki. Budaya patriarki kemudian dapat bertahan karena terdapat konsep dan persepsi yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang dan kemudian hal tersebut diwariskan secara turun-temurun. Variabel persepsi budaya patriarki akan diungkap menggunakan skala yang disusun berdasarkan ciri budaya patriarki menurut Taylor (2020) yaitu: terdapat dominasi laki-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan, dipandang sebagai hal yang wajar, terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan, terdapat hak istimewa laki-laki (*male privilege*), dan terdapat penekanan pada hak laki-laki (*male entitlement*). Semakin tinggi skor maka akan menunjukkan semakin tinggi persepsi budaya patriarki pada individu yang juga menunjukkan semakin individu sependapat dan yakin dengan pandangan budaya patriarki. Sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah pula persepsi budaya patriarki yang dimiliki individu dan semakin individu tidak sependapat dengan pandangan budaya patriarki.

3.4 Populasi dan Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari manusia, hasil pengukuran, obyek, ataupun kejadian yang diselidiki (Wismanto, 2007). Populasi penelitian ini adalah perempuan yang termasuk dalam kelompok usia dewasa awal yang pernah mengalami bentuk dari pelecehan seksual. Kelompok usia dewasa awal menurut

Cohen (dalam Santrock, 2012) yaitu individu yang berada dalam rentang usia 18 hingga 30 tahun. Populasi dalam penelitian ini memiliki kriteria:

- a. Berjenis kelamin perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual
- b. Berusia 18-30 tahun
- c. Berdomisili di Pulau Jawa

3.4.2 Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang diambil menggunakan cara tertentu (Wismanto, 2007). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling insidental. Teknik sampling insidental merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dan kemudian dirasa cocok sebagai sumber data dapat menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2013).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Terdapat pula pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Masing-masing variabel terdiri dari 30 item yang disusun berdasarkan bentuk kekerasan seksual dan ciri victim blaming dalam bentuk pernyataan favorabel dan unfavorabel.

3.5.1 Perilaku Menyalahkan Diri Sendiri (*self-blame*)

Variabel perilaku menyalahkan diri pada penelitian ini akan diungkap menggunakan bentuk perilaku menyalahkan diri menurut Frazier (2002) yaitu:

percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu, percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali, percaya bahwa dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali. Bentuk Tersebut terdapat dalam skala RAQ yang terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Skala RAQ memiliki total item sebanyak 25 item yang terdiri dari item favorabel dan unfavorabel.

Blue Print skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dalam kelompok usia dewasa awal dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah:

Tabel 3.1 *Blue Print* skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual

No.	Bentuk perilaku menyalahkan diri	Jumlah Item		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual	5	0	5
2.	Percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu	2	3	5
3.	Percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual	5	0	5
4.	Percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali	4	1	5
5.	Percaya bahwa dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali.	5	0	5
Total		21	4	25

3.5.2 Persepsi Terhadap Budaya Patriarki

Variabel persepsi terhadap budaya patriarki pada penelitian ini akan diungkap menggunakan ciri budaya patriarki yang dapat muncul pada individu menurut Taylor (2020) yaitu: terdapat dominasi lak-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan, dipandang sebagai hal yang wajar, terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan, terdapat hak istimewa laki-laki (*male privilege*), dan terdapat penekanan pada hak laki-laki (*male entitlement*). Item pada skala persepsi budaya patriarki berjumlah 5 item favorabel.

Blue Print skala Persepsi Budaya Patriarki dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah:

No.	Ciri budaya patriarki (Taylor 2020)	Jumlah item
1.	Terdapat dominasi lak-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan	2
2.	Dipandang sebagai hal yang wajar dalam masyarakat	2
3.	Terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan	2
4.	Terdapat hak istimewa laki-laki (<i>male privilege</i>)	2
5.	Terdapat penekanan pada hak laki-laki (<i>male entitlement</i>)	2
Total		10

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Validitas memiliki arti sejauh mana akurasi suatu tes ataupun skala dalam menjalankan fungsi pengukuran (Azwar, 2012). Uji validitas dilakukan pada masing-masing skala yaitu pada skala perilaku menyalahkan diri dan skala persepsi budaya patriarki. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji validitas *Pearson Product moment*. Uji validitas *Pearson Product*

moment dilakukan dengan melakukan korelasi antara masing-masing item dengan skor total yang diperoleh (Hidayat, 2021). Dilakukan pula uji *Part-Whole* untuk mengatasi kelebihan bobot pada angka korelasi yang diperoleh.

Reliabilitas merupakan sejauh mana suatu pengukuran tidak memiliki kesalahan dan juga berkaitan dengan konsistensi serta akurasi item yang digunakan dalam penelitian (Hardani dkk., 2020). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*, dimana apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 maka data yang diperoleh dapat dikatakan reliabel.

3.7 Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dimana data yang diperoleh akan diolah menggunakan SPSS. Variabel akan dianalisis dengan analisis korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan persepsi terhadap budaya patriarki.

BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kanchah

Penelitian ini dilakukan di beberapa provinsi di pulau Jawa. Provinsi yang dimaksud yaitu Jawa Tengah, Jawa barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, dan D.I Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini yaitu perempuan yang pernah mengalami bentuk pelecehan seksual dan berada dalam rentang usia 18-30 tahun. Penelitian ini dilakukan secara online menggunakan *Google-Form*. Peneliti menyebarkan link skala menggunakan media sosial yaitu *Whatsapp*, *Line*, dan *Instagram*. Pertimbangan peneliti menggunakan kanchah penelitian ini karena

1. Individu pada usia 18-30 tahun seringkali menggunakan sosial media.
Penelitian secara online dapat memudahkan responden dalam mengisi skala
2. Individu dalam rentang usia 18-30 merupakan individu yang rentan untuk mengalami pelecehan seksual
3. Penelitian secara online memungkinkan peneliti untuk menjangkau responden yang berdomisili di wilayah yang berbeda-beda sehingga responden lebih bervariasi
4. Penelitian yang dilakukan secara online dapat mempermudah serta mempercepat penyebaran skala dikarenakan link skala dapat disebarakan dengan mudah melalui sosial media

4.2 Persiapan Pengumpulan Data Penelitian

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian, membuat alat ukur penelitian, dan peneliti juga mengurus perizinan untuk melakukan penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dan

berada dalam rentang usia 18-30 tahun. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode sampling insidental.

4.2.1 Penyusunan alat ukur

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual dan skala persepsi terhadap budaya patriarki. Skala pada penelitian ini disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Skala perilaku menyalahkan diri disusun berdasarkan bentuk *self-blame* menurut Frazier (2002) yang sudah diterjemahkan dan disesuaikan dengan situasi yang ada di Indonesia. Skala persepsi terhadap budaya patriarki disusun berdasarkan ciri budaya patriarki menurut Taylor (2020) yang terlebih dahulu diterjemahkan serta disesuaikan dengan situasi yang ada di Indonesia. Pernyataan pada skala tersebut disusun dalam bentuk item *favorable* dan *unfavorable*.

1. Skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual

Skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual disusun berdasarkan bentuk perilaku menyalahkan diri menurut Frazier (2002) yaitu: percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu, percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual, percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali, percaya bahwa

dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali. Jumlah pernyataan skala perilaku menyalahkan diri yaitu 25 item pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Distribusi sebaran skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah:

Tabel 4.1. Distribusi sebaran skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual

No.	Bentuk perilaku menyalahkan diri	Jumlah Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual	1, 6, 11, 16, 21	0	5
2.	Percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu	2, 7	12, 17, 22	5
3.	Percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual	3, 8, 13, 18, 23	0	5
4.	Percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali	4, 14, 19, 24	9	5
5.	Percaya bahwa dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali	5, 10, 15, 20, 25	0	5
Total		21	4	25

2. Skala persepsi terhadap budaya patriarki

Skala persepsi terhadap budaya patriarki disusun berdasarkan ciri budaya patriarki menurut Taylor (2020) yaitu: terdapat dominasi laki-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan, dipandang sebagai hal yang wajar, terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan, terdapat hak istimewa laki-laki (*male privilege*), dan terdapat penekanan pada hak laki-laki (*male entitlement*). Jumlah pernyataan skala persepsi budaya patriarki yaitu 10 item pernyataan favorabel.

Distribusi sebaran skala persepsi terhadap budaya patriarki dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah:

Tabel 4.2. Distribusi sebaran skala persepsi terhadap budaya patriarki

No.	Ciri budaya patriarki	Nomor item	total
1.	Terdapat dominasi lak-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan	1, 6	2
2.	Dipandang sebagai hal yang wajar dalam masyarakat	2, 7	2
3.	Terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan	3, 8	2
4.	Terdapat hak istimewa laki-laki (<i>male privilege</i>)	4, 9	2
5.	Terdapat penekanan pada hak laki-laki (<i>male entitlement</i>)	5, 10	2
total		10	10

4.2.2 Perijinan penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan terlebih dahulu mengajukan permohonan surat izin penelitian pada tanggal 21 September 2022. Peneliti mendapat surat izin penelitian dengan nomor surat 0152/B.7.3/FP/IX/2022 Yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dan ditandatangani oleh Kepala Program Studi Dra. Sri Sumijati, M.Si

4.3 Pelaksanaan Pengumpulan Data Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan *link Google-Form* yang disebarakan melalui media sosial *Whatsapp, Line, dan Instagram*. Penelitian

dilakukan dari tanggal 22 September 2022 hingga tanggal 3 oktober 2022. Keseluruhan subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang perempuan yang pernah mengalami bentuk pelecehan seksual dalam rentang usia 18-30 tahun.

4.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 16.0* dengan metode analisis *product moment* untuk uji validitas dan menggunakan model *alpha Cronbach* untuk uji reliabilitas.

4.4.1 Uji validitas dan reliabilitas skala perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual

Item pada skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual disusun berdasarkan bentuk perilaku menyalahkan diri menurut Frazier (2002) yang memiliki total 25 item. Item pada skala perilaku menyalahkan diri memiliki 13 item valid pada putaran pertama dan tidak terdapat item gugur pada uji validitas putaran kedua. Uji validitas pada skala perilaku menyalahkan diri memiliki rentang koefisien 0,356-0,636. Skala perilaku menyalahkan diri memiliki nilai *alpha Cronbach* yaitu 0,838 maka item dalam skala perilaku menyalahkan diri dapat dikatakan reliable. Proses pengujian validitas dan reliabilitas skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual dapat dilihat pada lampiran C-1.

Tabel 4.3 distribusi sebaran item valid pada skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual

No.	Bentuk perilaku menyalahkan diri	Jumlah Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Percaya perilaku atau tindakan individu menyebabkan dirinya mengalami pelecehan seksual	1*, 6*, 11*, 16, 21	0	5
2.	Percaya bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual karena alasan tertentu yang menyangkut kepribadian atau diri individu	2, 7*	12, 17*, 22	5
3.	Percaya bahwa tidak ada tindakan apapun yang dapat menolong individu setelah mengalami pelecehan seksual	3*, 8*, 13, 18, 23	0	5
4.	Percaya bahwa individu dapat mengalami pelecehan seksual kembali	4, 14, 19, 24	9*	5
5.	Percaya bahwa dirinya harus merubah perilaku tertentu dari dirinya agar tidak mengalami pelecehan seksual kembali	5, 10*, 15*, 20*, 25*	0	5
Total		21	4	25

Keterangan: (*) item tidak valid

4.4.2 Uji validitas dan reliabilitas skala persepsi terhadap budaya patriarki

Item pada skala persepsi terhadap budaya patriarki disusun berdasarkan ciri budaya patriarki menurut Taylor (2020) yang memiliki total 10 item. Skala persepsi terhadap budaya patriarki memiliki enam item valid. Terdapat empat item gugur pada putaran pertama uji validitas skala persepsi terhadap budaya patriarki dan satu item gugur pada putaran kedua. Tidak terdapat item gugur pada putaran ketiga. Uji validitas pada skala persepsi terhadap budaya patriarki memiliki rentang

koefisien 0,318-0,460. Nilai *alpha Cronbach* yaitu 0,671 maka item dalam skala persepsi terhadap budaya patriarki dapat dikatakan reliable. Proses pengujian validitas dan reliabilitas skala persepsi terhadap budaya patriarki dapat dilihat pada lampiran C-2. Distribusi sebaran item yang valid pada skala persepsi terhadap budaya patriarki dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah:

Tabel 4.4 distribusi sebaran item valid pada skala persepsi terhadap budaya patriarki

No.	Ciri budaya patriarki	Nomor item	total
1.	Terdapat dominasi lak-laki dalam bidang pekerjaan dan kepemimpinan	1*, 6	2
2.	Dipandang sebagai hal yang wajar dalam masyarakat	2*, 7	2
3.	Terdapat pembenaran terhadap perilaku kekerasan dan pelecehan pada perempuan	3*, 8*	2
4.	Terdapat hak istimewa laki-laki (<i>male privilege</i>)	4, 9	2
5.	Terdapat penekanan pada hak laki-laki (<i>male entitlement</i>)	5, 10	2
total		10	10

Keterangan: (*) item tidak valid

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mencari tahu apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah variabel yang diuji linier atau tidak.

5.1.1 Uji normalitas

1. Skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual

Hasil uji normalitas skala perilaku menyalahkan diri menunjukkan nilai 2,036 dan signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas skala perilaku menyalahkan diri pada perempuan korban pelecehan seksual dapat dilihat pada lampiran D-1.

2. Skala persepsi terhadap budaya patriarki

Hasil uji normalitas skala persepsi terhadap budaya patriarki menunjukkan nilai 2,147 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas skala persepsi terhadap budaya patriarki dapat dilihat pada lampiran D-1.

5.1.2 Uji linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan hasil dari Fhitung yaitu 7,007 dan signifikansi 0,010 ($p < 0,05$) yang artinya data linear. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Tabel uji linearitas antara persepsi budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.2 Hasil Analisis Data

5.2.1 Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan agar peneliti dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Uji hipotesis pada penelitian ini awalnya akan dilakukan menggunakan metode uji korelasi dengan analisis korelasi *Product Moment Pearson*, namun dikarenakan hasil uji asumsi menunjukkan sebaran data yang tidak normal maka uji korelasi dilakukan menggunakan metode uji *Spearman Rho*. Hasil uji korelasi menunjukkan signifikansi sebesar 0,899 yang artinya data tidak signifikan dan data sampel tidak berhasil membuktikan hubungan antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Hasil uji korelasi *Spearman Rho* dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari uji korelasi menggunakan metode *Spearman Rho* menunjukkan signifikansi sebesar 0,899 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi 0,013. Hasil uji korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual dalam rentang usia dewasa awal ditolak.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh McAllister & Vennum (2021) dimana tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman terhadap budaya, peran, ataupun orientasi seksual tertentu pada perilaku menyalahkan diri dan *self-criticism* pada individu yang pernah mengalami pelecehan seksual. Lebih lanjut McAllister & Vennum (2021) juga mengatakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku menyalahkan diri pada individu yang mengalami pelecehan seksual yaitu *self-compassion*. Melalui hal tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku menyalahkan diri tidak hanya dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap budaya patriarki, namun juga dapat dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti *self-compassion* pada diri individu.

Hasil penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini dilakukan oleh Okur, Pereda, Van Der Knaap, dan Bogaerts (2018) yang menemukan sebanyak 53% partisipan dalam penelitian tersebut lebih menyalahkan pelaku daripada dirinya sendiri atas pelecehan seksual yang dialaminya. Lebih lanjut, Okur, Pereda, Van

Der Knaap, dan Bogaerts (2018) mengatakan bahwa sebagian besar partisipan yang menyalahkan pelaku pelecehan seksual memiliki pandangan dan persepsi gender serta budaya yang berbeda-beda. Terdapat partisipan dengan persepsi budaya patriarki dan terdapat pula partisipan dengan persepsi budaya yang lebih modern. Okur, Pereda, Van Der Knaap, dan Bogaerts (2018) juga menemukan bahwa terdapat beberapa hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyalahkan diri yang muncul pada diri korban pelecehan seksual selain persepsi terhadap budaya patriarki ataupun peran gender tertentu. Hal-hal tersebut termasuk, kedekatan hubungan pelaku dan korban, tingkat kepercayaan diri korban, dan dukungan serta penerimaan dari keluarga dan orang-orang terdekat korban.

Sebaliknya, terdapat pula penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Penelitian Carretta (2020) dengan 327 partisipan perempuan dan laki-laki berusia 18-30 tahun, memiliki hasil bahwa individu yang memiliki persepsi gender tradisional, seperti pandangan dalam budaya patriarki cenderung menyalahkan diri dan merasa bertanggung jawab atas pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya. Lebih lanjut, dalam penelitiannya Carretta (2018) juga menjelaskan bahwa perempuan dengan paham dan nilai-nilai feminisme dapat mengambil langkah untuk memulihkan dirinya dari trauma yang disebabkan oleh pelecehan seksual. Individu tersebut juga tidak merasa bahwa dirinya bertanggung jawab atas pelecehan seksual tersebut.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 100 perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual dalam rentang usia 18-30 tahun. Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku menyalahkan diri ditemukan bahwa semua partisipan

berada dalam kategori rendah. Partisipan pada penelitian ini cenderung tidak memunculkan bentuk perilaku menyalahkan diri setelah mengalami bentuk pelecehan seksual. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hal ini termasuk adanya dukungan sosial dari lingkungan individu, karakter individu, sikap dan keyakinan individu terhadap pelecehan seksual, serta pandangan terhadap budaya atau konsep gender tertentu (Hill & Marshall, 2017). Sebanyak 77 perempuan dengan sikap dan pandangan yang lebih modern dan tidak menerima *rape-myths* yang ada di masyarakat dalam penelitian Hill & Marshall (2017) menunjukkan perilaku menyalahkan diri yang rendah dan pemulihan dari trauma yang cepat. Hasil dari kategorisasi perilaku menyalahkan diri dapat dilihat pada lampiran E-2.

Hasil dari kategorisasi data persepsi terhadap budaya patriarki menunjukkan 99% partisipan berada dalam kategori rendah dan 1% partisipan berada pada kategori sedang. Partisipan pada penelitian ini menunjukkan persepsi terhadap budaya patriarki yang cenderung rendah. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal ini. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal ini menurut Sudarso, Keban, dan Mas'udah (2019) tingkat pendidikan individu, kondisi sosial-ekonomi individu, budaya dan nilai-nilai dalam agama serta keluarga individu, dan pernikahan pada usia dini. Dalam penelitiannya Sudarso, Keban, dan Mas'udah (2019) menemukan bahwa sebanyak 70 perempuan yang menikah pada usia 13-15 tahun serta memutus pendidikan pada usia tersebut cenderung lebih menunjukkan penerimaan terhadap budaya patriarki. Hasil dari kategorisasi data persepsi terhadap budaya patriarki dapat dilihat pada lampiran E-3.

Dalam penelitian ini didapati sebanyak 47,7% partisipan memiliki latar belakang pendidikan terakhir sebagai sarjana. Sebanyak 52,3% partisipan

memiliki latar belakang pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) dan sedang menempuh pendidikan S1. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak partisipan pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarso, Keban, dan Mas'udah (2019) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan individu dapat mempengaruhi penerimaan nilai-nilai budaya patriarki pada individu tersebut, semakin rendah pendidikan individu semakin tinggi kemungkinan individu memiliki budaya patriarki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guest (2016) yang menemukan bahwa perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat memahami nilai-nilai feminisme yang mengutamakan kesetaraan gender dengan lebih baik.

Latar belakang pendidikan individu juga memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku menyalahkan diri setelah individu mengalami pelecehan seksual. Latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dapat membuat individu cenderung menunjukkan perilaku menyalahkan diri yang rendah. Hal ini sejalan dengan Veletsianos, Houlden, Hodson, dan Gosse (2018) mengatakan dalam penelitian bahwa perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dapat menemukan strategi coping terhadap dampak negatif yang muncul akibat pelecehan seksual. Lebih lanjut, dalam penelitiannya Veletsianos, Houlden, Hodson, dan Gosse (2018) menemukan bahwa 14 perempuan yang memiliki gelar master atau PhD memiliki pengetahuan lebih untuk mengatasi dampak negatif yang muncul sehingga individu cenderung menunjukkan perilaku menyalahkan diri yang rendah.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berjalan cukup baik, tetapi terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti kurang menyelidiki faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian ini.
2. Penyusunan alat ukur yang masih banyak kekurangan, seperti adanya penerjemahan alat ukur yang kurang tepat sehingga dapat membingungkan partisipan.
3. Terdapat beberapa item dalam variabel budaya patriarki tidak valid dikarenakan adanya kemungkinan item sulit dipahami oleh responden sehingga cukup banyak item pada variabel tersebut yang gugur.
4. Peneliti belum mencantumkan pernyataan yang menyatakan responden pernah mengalami pelecehan seksual dalam skala.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Terdapat penelitian terdahulu dengan hasil serupa dan terdapat pula penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap budaya patriarki dan perilaku menyalahkan diri pada korban pelecehan seksual. Dapat disimpulkan pula bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini seperti latar belakang pendidikan, keadaan sosial-ekonomi, kepercayaan diri individu, dan *self-compassion* pada diri individu.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual

Perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual diharapkan dapat mempertahankan perilaku tidak menyalahkan diri setelah mengalami bentuk pelecehan seksual. Perempuan yang mengalami pelecehan seksual juga diharapkan dapat mencari pertolongan yang dibutuhkan seperti menemui psikolog atau ahli apabila terdapat dampak negatif yang muncul akibat pelecehan seksual.

6.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Saran bagi peneliti yang ingin meneliti masalah serupa, diharapkan agar meninjau kekurangan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penelitian. Faktor-faktor yang sekiranya perlu dipertimbangkan apabila ingin melakukan penelitian serupa yaitu:

1. Mempertimbangkan faktor lain seperti peran gender, faktor lingkungan individu, faktor internal individu seperti karakter dan kepercayaan diri, dan dukungan sosial yang diperoleh individu yang mengalami pelecehan seksual.
2. Peneliti juga diharapkan mempertimbangkan variasi jenis kelamin partisipan mengingat pelecehan seksual dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan.

Daftar Pustaka

- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). *Faktor-faktor Blaming Victim (Menyalahkan Korban) di Wilayah Praktik Pekerja Sosial*. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217-228. DOI: 10.18326/imej.v1i2.217-228
- Al-Ayubi, A. K. (2019). *Don't Speak, Maharani: Raising Awareness Towards How Victim Blaming is Worsening Rape Survivor's PTSD*. *K@ ta Kita*, 7(3), 329-336. Doi: 10.9744/katakita.7.3.329-336
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Call, J. (2017). *APA Handbook of Comparative Psychology Volume 2: Perception, Learning, and Cognition*. Washington, DC: American Psychology Association. www.apa.org/pubs/books/
- Carretta, R. F., & Szymanski, D. M. (2020). Stranger harassment and PTSD symptoms: Roles of self-blame, shame, fear, feminine norms, and feminism. *Sex Roles*, 82(9), 525-540. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11199-019-01073-5>
- Cusmano, Danielle. Rape Culture Rooted in Patriarchy, Media Portrayal, and Victim Blaming (2018). *Writing Across the Curriculum*. 30. https://digitalcommons.sacredheart.edu/wac_prize/30
- DeNora, T. (2014). *Making Sense of Reality: Culture and Perception in Everyday Life*. London: Sage Publications Ltd.
- Effendi, Y. (2020). *Urgensi Infrastruktur Ramah Gender Dalam Usaha Pencegahan Kekerasan Seksual Di Ruang Publik*. *QAWWAM*, 14(2), 1-24. doi: 10.20414/qawwam.v14i2.2368
- Ferahtia, A. (2021). See discussions, stats, and author profiles for this publication at: [https://www.researchgate.net/publication/350567414_SURFACE_WATER_QUALITY_ASSESSMENT_IN_SEMI-ARID_REGION_\(EL_HODNA_WATERSHED,_ALGERIA\)_BASED_ON_WATER_QUALITY_INDEX_\(WQI\)](https://www.researchgate.net/publication/350567414_SURFACE_WATER_QUALITY_ASSESSMENT_IN_SEMI-ARID_REGION_(EL_HODNA_WATERSHED,_ALGERIA)_BASED_ON_WATER_QUALITY_INDEX_(WQI)). DOI: 10.1037/0022-3514.84.6.1257.
- Frazier, P. (2002). Rape Attribution Questionnaire. Unpublished manuscript, University of Minnesota.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). *SISTEM SOSIAL PATRIARKI SEBAGAI AKAR DARI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN*
PATRIARCHAL SOCIAL SYSTEM AS THE ROOT OF SEXUAL VIOLENCE AGAINST WOMEN. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 7(1), 121-127. e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X
- Gravelin, C. R., Biernat, M., & Bucher, C. E. (2019). Blaming the victim of acquaintance rape: Individual, situational, and sociocultural factors. *Frontiers in psychology*, 9, 2422. DOI: 10.3389/fpsyg.2018.02422

- Guest, C. J. (2016). Knowing feminism: the significance of higher education to women's narratives of 'becoming feminist'. *Gender and Education*, 28(3), 471-476. doi:10.1080/09540253.2016.1167842
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Healicon, A. (2016). *The Politics of Sexual Violence: Rape, Identity and Feminism*. London: PALGRAVE MACMILLAN. doi: 10.1057/9781137461728
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Book Publishing.
- Hill, S., & Marshall, T. C. (2018). Beliefs about sexual assault in India and Britain are explained by attitudes toward women and hostile sexism. *Sex Roles*, 79(7), 421-430. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11199-017-0880-6>
- Howard, L. G. (2007). *The Sexual Harassment Handbook*. Canada: The CareerPress, Inc.
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105-118. DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806>
- Jaffe, A. E., Steel, A. L., DiLillo, D., Messman-Moore, T. L., & Gratz, K. L. (2021). Characterizing sexual violence in intimate relationships: an examination of blame attributions and rape acknowledgment. *Journal of interpersonal violence*, 36(1-2), 469-490. DOI: <https://doi.org/10.1177/0886260517726972>
- Jauharyah, W. (2017). Akar kekerasan seksual terhadap perempuan. *Jurnal Perempuan*, <http://www.jurnalperempuan.org/blog-muda1/-akar-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan>
- Kettrey, H. H., & Marx, R. A. (2021). Effects of bystander sexual assault prevention programs on promoting intervention skills and combatting the bystander effect: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Experimental Criminology*, 17(3), 343-367. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11292-020-09417-y>
- Khotimah, K. (2019). Pemaknaan Realitas Kekerasan Seksual, Praktik Patriarki, dan Feminisme dalam Film Hush. p-ISSN 2614-5766
- Kritik Marxis Terhadap Teori Patriarki*. (2021). Bintang Nusantara.
- Komnas Perempuan. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-refrensi-pemantauan-detail/pedoman-pencegahan-and-penanganan-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi-keagamaan-islam-ptki>
- Koss, M. P., Abbey, A., Campbell, R., Cook, S., Norris, J., Testa, M., Ullman, S., West, C., & White, J. (2006). *The sexual experiences Long Form Victimization (SES-LFV)*. Tuscon, AZ: University of Arizona. Doi: 10.1111/j.14716402.2007.00385.x

- Kusuma, A. I. (25 April 2019). Budaya Victim Blaming, Sederet Kasus Pelecehan Seksual yang Salahkan Korban. Suara.com. dikutip dari <https://amp.suara.com/health/2019/04/25/145800/budaya-victim-blaming-sederet-kasus-pelecehan-seksual-yang-salahkan-korban> pada 1 April 2022.
- Lehmiller, J. J. (2014). *The Psychology of Human Sexuality*. John Wiley & Sons, Ltd. www.wiley.com/wiley-blackwell
- Lelaurain, S., Fonte, D., Giger, J. C., Guignard, S., & Lo Monaco, G. (2021). Legitimizing intimate partner violence: The role of romantic love and the mediating effect of patriarchal ideologies. *Journal of interpersonal violence*, 36(13-14), 6351-6368. DOI: <https://doi.org/10.1177/0886260518818427>
- Lenhart, S. A. (2004). *Clinical Aspects of Sexual Harassment and Gender Discrimination: Psychological Consequences and Treatment Interventions*. New York: Brunner-Routledge. www.brunner-routledge.com.
- Lila, M., Oliver, A., Catalá-Miñana, A., Galiana, L., & Gracia, E. (2014). The intimate partner violence responsibility attribution scale (IPVRAS). *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 6(1), 29-36. DOI: 10.5093/ejpalc2014a4
- Lorenz, K., & O'Callaghan, E. (2020). "I Realized that I couldn't Act Normal": a Qualitative Study of Sexual Assault Survivors' Experiences of Workplace Disclosure. *Journal of Family Violence*, 1-13. DOI: 10.1007/s10896-020-00183-z
- Lutz-Zois, C. J., Moler, K. A., & Brown, M. J. (2015). Mechanisms for the relationship between traditional masculine ideologies and rape myth acceptance among college men. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 24(1), 84–101. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.996311>
- McAllister, P., & Vennun, A. (2022). Sexual violence and mental health: an analysis of the mediating role of self-compassion using a feminist lens. *Violence against women*, 28(5), 1341-1357. DOI: 10.1177/10778012211012097
- Mellins, C. A., Walsh, K., Sarvet, A. L., Wall, M., Gilbert, L., Santelli, J. S., ... & Hirsch, J. S. (2017). Sexual assault incidents among college undergraduates: Prevalence and factors associated with risk. *PLoS one*, 12(11), e0186471. DOI: 10.1371/journal.pone.0186471
- Miller, E. (2018). Reclaiming gender and power in sexual violence prevention in adolescence. *Violence against women*, 24(15), 1785-1793. DOI: 10.1177/1077801217753323 [Reclaiming Gender and Power in Sexual Violence Prevention in Adolescence - Elizabeth Miller, 2018 \(sagepub.com\)](https://doi.org/10.1177/1077801217753323)
- Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(1), 47-55. DOI: <http://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Okur, P., Pereda, N., Van Der Knaap, L. M., & Bogaerts, S. (2019). Attributions of blame among victims of child sexual abuse: Findings from a community sample. *Journal of child sexual abuse*, 28(3), 301-317. DOI: <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1546249>
- Orchowski, L. M., Edwards, K. M., Hollander, J. A., Banyard, V. L., Senn, C. Y., & Gidycz, C. A. (2020). Integrating sexual assault resistance, bystander, and men's

- social norms strategies to prevent sexual violence on college campuses: A call to action. *Trauma, Violence, & Abuse*, 21(4), 811-827. DOI: 10.1177/1524838018789153
- O'Donohue, W. T., & Schewe, P. A. (Ed.). (2019). *Handbook of Sexual Assault and Sexual Assault Prevention*. Switzerland: Springer Nature. ISBN 978-3-030-23645-8 (eBook) <https://doi.org/10.1007/978-3-030-23645-8>.
- Palulungan, L., Ghufuran, H., Kordi, K., & Ramli, M. T. (Ed.). (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makasar: Yayasan BaKTI.
- Pegram, S. E. (2018). *Sexual Assault Stigmatization, Secrecy, And Avoidance: Implications For Health-Injurious Processes And Outcomes*. https://digitalcommons.wayne.edu/oa_dissertations
- Peter-Hagene, L. C., & Ullman, S. E. (2018). Longitudinal effects of sexual assault victims' drinking and self-blame on posttraumatic stress disorder. *Journal of interpersonal violence*, 33(1), 83-93. DOI: 10.1177/0886260516636394
- Pribram, K. H. (2011). *Brain and Perception: Holonomy and Structure in Figural Processing*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Raphael, J. (2013). *Rape is rape: how denial, distortion, and victim blaming are fueling a hidden acquaintance rape crisis*. Chicago: Lawrence Hill Books.
- Safira, D. (2019). *Membunuh Hantu-Hantu Patriarki*. Yogyakarta: CV Jalan Baru.
- Saguy, A. C. (2003). *What Is Sexual Harassment? From Capitol Hill to the Sorbonne*. California: Regents of the University of California.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. ISSN:2339 -0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e)
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. (ed. 13, jilid 2). Penerbit Erlangga.
- Saputra, C. L. (2018). *Perancangan Kampanye Sosial Stop Victim Blaming pada Perempuan Korban Pemerkosaan* (Doctoral dissertation, Universitas Multimedia Nusantara).
- Schwarz, S., & Bohner, G. (2019). *Sexual violence—“victim” or “survivor”: news images affect explicit and implicit judgments of blame*. *Violence against women*, 25(12), 1491-1509. DOI: 10.1177/1077801218820202
- Schulze, C., Koon-Magnin, S., Bryan, V. (2019). *Gender Identity, Sexual Orientation, and Sexual Assault Challenging the Myths*. London: Lynne Rienner Publishers, Inc. www.rienner.com
- Shalihah, N. F. (6 Juni 2021). *Viral, Unggahan Balasan “Ngegas” Admin Twitter Commuterline Soal Dugaan Pelecehan Seksual di KRL*. Kompas.com. dikutip dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/06/130500865/viral-unggahan-balasan-ngegas-admin-twitter-commuterline-soal-dugaan-pada-18-april-2022>.
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. *Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual*. *SOSIETAS*, 11(1), 940-955. DOI: <http://dx.doi.org/10.17509/ijost.v4i1.xxxx>

- Siefkes-Andrew, A. J., & Alexopoulos, C. (2019). Framing blame in sexual assault: An analysis of attribution in news stories about sexual assault on college campuses. *Violence against women*, 25(6), 743-762. DOI:10.1177/1077801218801111
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & G*. Bandung : Alfabeta
- Sudarso, S., Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, religion and patriarchy: The educational discrimination of coastal Madurese women, East Java. *Journal of International Women's Studies*, 20(9), 2-12. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/2>
- Sulaeman, M., & Homzah, S. (Ed.). (2019). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Strömwall, L. A., Landström, S., & Alfredsson, H. (2014). Perpetrator characteristics and blame attributions in a stranger rape situation. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 6(2), 63-67.
- Tamara, A. L., & Budyatmojo, W. (2019). Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual yang Dilakukan oleh Wanita Terhadap Pria. *Jurnal Hukum Pidana dan penanggulangan Kejahatan*, 5(3), 311-330.
- Tanjung, I. (18 November 2021). *5 Fakta Dugaan Pelecehan Seksual Mahasiswi Unri, Korban Curhat di Medsos hingga Dosen Jadi Tersangka*. Regional.kompas.com. dikutip dari https://regional.kompas.com/read/2021/11/18/115644578/5-fakta-kasus-dugaan-pelecehan-seksual-mahasiswi-unri-korban-curhat-di?amp=1&page=2&jxconn=1*ghf5jo*other_jxampid*UIRnU3d0aDhhR1JNU085UzhtUGN3TVI0RXOQIpaYnl2bXd3NIq2VFIFaWI4MmQzTHBwbTNFSzFsZGU5Y05Weg pada 31 Maret 2022.
- Tashandra, N. (10 Januari 2020). *Kekerasan Seksual, Siapa Paling Rentan Menjadi Korban*. KOMPAS.com. dikutip dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/01/10/183236320/kekerasan-seksual-siapa-paling-rentan-menjadi-korban?page=all> pada 18 Oktober 2021.
- Taylor, J. (2020). *Why Women Are Blamed For Everything Exploring Victim Blaming of Women Subjected to Violence and Trauma*. London: Little, Brown Book Group.
- Ulya, Y. (9 Februari 2019). *Agni bicara: dugaan pelecehan seksual, UGM dan perjuangan 18 bulan mencari keadilan*. bbc.com. dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/indonesia-47140598.amp> pada 31 maret 2022.
- Veletsianos, G., Houlden, S., Hodson, J., & Gosse, C. (2018). Women scholars' experiences with online harassment and abuse: Self-protection, resistance, acceptance, and self-blame. *New Media & Society*, 20(12), 4689-4708. DOI: <https://doi.org/10.1177/1461444818781324>

- Walby, S. (1990). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Wijaya, A., Ananta, P. W. (2016). *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Wismanto, Y. (2007). *Statistika dasar*. Semarang: Penerbit Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2020). *Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) dalam Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi*. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197. DOI: 10.24198/share.v10i2.31408
- Yusuf, A. M. (2014). *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN A

SKALA PENELITIAN

A-1 SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN PELECEHAN

SEKSUAL

A-2 SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

A-1 SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL

Skala Penelitian

Saya Amadea Pavita Surya mahasiswa S1 psikologi Unika Soegijapranata Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya terkait hubungan antara self-blame pada perempuan yang pernah mengalami *sexual harassment* (pelecehan seksual) seperti *cat calling*, dan persepsi terhadap budaya patriarki. Apabila terdapat pertanyaan anda dapat menghubungi saya melalui email: 18e10181@student.unika.ac.id

 amadeapavita.s@gmail.com (not shared) [Switch account](#) 

* Required

Apakah anda bersedia berpartisipasi pada penelitian ini? *

- Bersedia
- Tidak bersedia

Inisial *

Your answer _____

Usia *

Your answer _____

Pendidikan terakhir *

Your answer _____

Domisili *

Your answer _____

Next

Clear form

Saya sudah mengambil tindakan untuk dapat melindungi diri saya lebih baik lagi di masa depan *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya tidak melakukan cukup tindakan untuk melindungi diri saya dari bentuk pelecehan seksual *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Pelaku melakukan bentuk pelecehan seksual terhadap saya karena pelaku dengan sengaja ingin melukai orang lain baik secara fisik maupun emosional *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya berpikir bahwa saya dapat mengontrol proses pemulihan diri saya karena saya adalah penyebab pelaku melakukan bentuk pelecehan seksual *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Tidak peduli langkah apa yang saya pilih, saya tetap akan menjadi penyebab diri saya mengalami pelecehan seksual kembali *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya harus membuat perubahan pada situasi kehidupan yang dapat membuat saya mengalami bentuk pelecehan seksual *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

[Back](#) [Next](#) [Clear form](#)

Never submit passwords through Google Forms.

A-2 SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

Skala pernyataan terhadap budaya patriarki

Skala di bawah ini memiliki pernyataan untuk melihat persepsi terhadap budaya patriarki pada diri individu. Tiling isi skala ini dengan memilih jawaban yang anda rasa paling sesuai dengan diri anda sendiri. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pernyataan ini. Pilih jawaban:

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Tidak setuju maupun tidak tidak setuju (netral)
4. Setuju
5. Sangat setuju

Saya sependapat dengan pandangan bahwa laki-laki lebih baik menjadi pemimpin * dalam pekerjaan:

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Adanya perlangan budaya patriarki yang menaruh kebencian dan suameng pada laki-laki merupakan hal yang wajar bagi saya *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya sependapat dengan pandangan yang membenarkan perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya sependapat adanya ketidapan dan juga pertakuan spesial pada laki-laki dalam bidang pekerjaan maupun aspek kehidupan lainnya *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya sependapat dengan pandangan yang lebih mengkedepankan laki-laki dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Bagi saya, tidak apa-apa jika terdapat dominasi laki-laki dalam bidang pekerjaan *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya memandang keunggulan dan kontrol laki-laki dalam masyarakat adalah hal yang normal dan tidak perlu diubah *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya berpikir bahwa perempuan patut disalahkan atas bentuk pelecehan seksual yang dialaminya *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya sependapat dengan pandangan yang lebih mengkedepankan laki-laki dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Bagi saya, tidak apa-apa jika terdapat dominasi laki-laki dalam bidang pekerjaan *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya memandang keunggulan dan kontrol laki-laki dalam masyarakat adalah hal yang normal dan tidak perlu diubah *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya berpikir bahwa perempuan patut disalahkan atas bentuk pelecehan seksual yang dialaminya *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Sudah sepatasnya laki-laki mendapat hak istimewa dalam masyarakat *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

Saya tidak keberatan jika laki-laki memiliki keistimewaan ataupun keunggulan dalam masyarakat dibandingkan perempuan *

1 2 3 4 5

Sangat tidak setuju Sangat setuju

[Back](#) [Next](#) [Clear form](#)

Never submit passwords through Google Forms.

This form was created outside of your domain: [Bessy Almasri](#) - [Faculty of Dentistry](#) - [Pekalongan](#) - [Indonesia](#)

Google Forms

LAMPIRAN B

DATA HASIL PENELITIAN

B-1 DATA SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

B-2 DATA SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

B-1 DATA SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN
PELECEHAN SEKSUAL

B-2 DATA SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2	4	4	1	4	4	4	4	2	4	5
3	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1
4	3	2	1	2	2	2	5	1	1	1
5	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1
6	1	1	1	1	1	3	2	1	1	2
7	1	4	1	5	1	1	2	1	1	1
8	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1
9	2	2	3	4	3	2	3	1	3	2
10	1	4	1	4	4	2	1	1	1	1
11	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1
12	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2
13	3	2	2	2	1	1	2	2	2	1
14	3	1	2	2	1	1	2	2	2	2
15	3	1	1	1	2	2	1	2	2	1
16	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1
17	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1
18	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2
19	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1
20	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2
21	3	2	1	2	1	2	1	1	1	2
22	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1
23	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2
24	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1
25	3	1	1	1	2	2	2	1	1	2
26	1	2	1	1	2	3	2	2	1	1
27	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2
28	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1
29	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2
30	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2
31	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1
32	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2
33	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1
34	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1

LAMPIRAN C

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

C-1 VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI
PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

C-2 VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA
PATRIARKI

C-1 VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI
PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

PUTARAN 1

Case Processing Summary

		Nilai	Per
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.710	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	54.93	79.096	-.034	.719
Y2	54.93	81.217	-.183	.727
Y3	54.79	78.370	.014	.717
Y4	54.61	71.553	.408	.690
Y5	54.42	69.074	.499	.680
Y6	54.44	70.370	.428	.687
Y7	54.36	72.859	.259	.701
Y8	54.50	72.232	.348	.694
Y9	53.99	77.263	.021	.724
Y10	54.49	69.182	.469	.682
Y11	54.78	77.143	.095	.712
Y12	54.72	78.608	-.030	.725
Y13	54.82	69.967	.514	.681
Y14	54.49	69.283	.535	.679
Y15	54.47	70.110	.522	.681
Y16	54.56	69.320	.485	.682
Y17	54.57	74.672	.157	.711
Y18	54.65	73.038	.345	.695
Y19	54.60	71.636	.377	.692
Y20	54.61	69.210	.567	.677
Y21	54.82	73.179	.376	.694
Y22	54.99	82.111	-.217	.735
Y23	54.84	77.469	.061	.715
Y24	54.82	79.058	-.032	.720
Y25	54.40	72.242	.264	.701

PUTARAN 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y4	27.93	50.207	.494	.826
Y5	27.74	49.326	.492	.826
Y6	27.76	50.184	.437	.830
Y8	27.82	50.917	.419	.831
Y10	27.81	48.378	.532	.823
Y13	28.14	50.021	.513	.824
Y14	27.81	49.388	.538	.823
Y15	27.79	49.279	.591	.819
Y16	27.88	49.076	.511	.825
Y18	27.97	51.464	.435	.830
Y19	27.92	51.569	.364	.835
Y20	27.93	48.510	.636	.816
Y21	28.14	52.970	.356	.834

C-2 VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA
PATRIARKI

PUTARAN 1**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	14.36	10.293	.294	.691
X2	14.31	10.499	.295	.689
X3	14.47	11.343	.150	.708
X4	14.31	9.832	.375	.676
X5	14.38	10.076	.432	.666
X6	14.28	10.406	.313	.686
X7	14.30	9.384	.469	.656
X8	14.57	10.975	.306	.687
X9	14.41	9.780	.508	.653
X10	14.43	9.702	.450	.661

PUTARAN 2

Scale:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.680	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X4	9.51	5.929	.319	.668
X5	9.58	6.044	.402	.642
X6	9.48	6.131	.335	.660
X7	9.50	5.485	.444	.629
X8	9.77	6.745	.279	.671
X9	9.61	5.776	.494	.617
X10	9.63	5.629	.460	.624

PUTARAN 3**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.671	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X4	8.10	5.061	.318	.661
X5	8.17	5.233	.381	.637
X6	8.07	5.217	.348	.647
X7	8.09	4.608	.460	.608
X9	8.20	5.030	.455	.613
X10	8.22	4.800	.457	.610

LAMPIRAN D

HASIL UJI ASUMSI

D-1 HASIL UJI NORMALITAS

D-2 HASIL UJI LINEARITAS

D-1 HASIL UJI NORMALITAS

→ NPar Tests

[DataSet1] C:\Users\MY LENOVO\Downloads\variable view & data view (1).sav

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Total_Y	100	30.2200	7.61654	17.00	57.00
Total_X	100	9.7700	2.59703	6.00	25.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Total_Y	Total_X
N		100	100
Normal Parameters ^a	Mean	30.2200	9.7700
	Std. Deviation	7.61654	2.59703
Most Extreme Differences	Absolute	.204	.215
	Positive	.204	.215
	Negative	-.130	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		2.036	2.147
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.000

a. Test distribution is Normal.

D-2 HASIL UJI LINEARITAS

Report

Total_Y			
Tot	Mean	N	Std. Deviation
6	34.6667	3	14.15392
7	31.3333	6	9.87252
8	29.8696	23	6.35542
9	29.5417	24	4.02146
10	28.1579	19	8.45421
11	30.3333	6	10.01332
12	26.7500	8	1.16496
13	34.5714	7	9.10782
14	27.0000	1	.
17	47.0000	1	.
18	32.0000	1	.
25	55.0000	1	.
Total	30.2200	100	7.61654

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y * Total_X	Between Groups	(Combined)	1299.519	11	118.138	2.340	.014
		Linearity	353.828	1	353.828	7.007	.010
		Deviation from Linearity	945.691	10	94.569	1.873	.060
	Within Groups		4443.641	88	50.496		
Total			5743.160	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Total_Y * Total_X	.248	.062	.476	.226

Report

Total_Y			
Tot	Mean	N	Std. Deviation
6	34.6667	3	14.15392
7	31.3333	6	9.87252
8	29.8696	23	6.35542
9	29.5417	24	4.02146
10	28.1579	19	8.45421
11	30.3333	6	10.01332
12	26.7500	8	1.16496
13	34.5714	7	9.10782
14	27.0000	1	.
17	47.0000	1	.
18	32.0000	1	.
25	55.0000	1	.
Total	30.2200	100	7.61654

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y * Total_X	Between Groups	(Combined)	1299.519	11	118.138	2.340	.014
		Linearity	353.828	1	353.828	7.007	.010
		Deviation from Linearity	945.691	10	94.569	1.873	.060
	Within Groups		4443.641	88	50.496		
Total			5743.160	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Total_Y * Total_X	.248	.062	.476	.226

LAMPIRAN E

UJI HIPOTESIS

E-1 HASIL UJI KORELASI SPEARMAN RHO

E-2 KATEGORISASI SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN
PELECEHAN SEKSUAL

E-3 KATEGORISASI SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

E-1 HASIL UJI KORELASI SPEARMAN RHO

Nonparametric Correlations

[DataSet1] C:\Users\Acer Aspire 5\Documents\variable view & data view.sav

Correlations

			Total_Y	Total_X
Spearman's rho	Total_Y	Correlation Coefficient	1.000	.013
		Sig. (2-tailed)	.	.899
		N	100	100
	Total_X	Correlation Coefficient	.013	1.000
		Sig. (2-tailed)	.899	.
		N	100	100

RELIABILITY

```

/VARIABLES=Y4 Y5 Y6 Y7 Y8 Y10 Y13 Y14 Y15 Y16 Y18 Y19 Y20
Y21 Y25
/SCALE('Reliabilitas Y pake tabel T') ALL
/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL.

```

E-2 KATEGORISASI SKALA PERILAKU MENYALAHKAN DIRI PADA KORBAN
PELECEHAN SEKSUAL

Frequencies

[DataSet1] C:\Users\MY LENOVO\Downloads\variable view & data view (1).sav

Statistics

Kat_selfblame

N	Valid	100
	Missing	0

Kat_selfblame

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	100	100.0	100.0	100.0

```
RECODE Total_X (Lowest thru 18=1) (18.4 thru 31=2) (31.6 thru
Highest=3) INTO kategori_patriarki.
EXECUTE.
FREQUENCIES VARIABLES=kategori_patriarki
/ORDER=ANALYSIS.
```

E-3 KATEGORISASI SKALA PERSEPSI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI

```

RECODE Total_X (Lowest thru 18=1) (18.4 thru 31=2) (31.6 thru
  Highest=3) INTO kategori_patriarki.
EXECUTE.
FREQUENCIES VARIABLES=kategori_patriarki
  /ORDER=ANALYSIS.

```

▸ Frequencies

[DataSet1] C:\Users\MY LENOVO\Downloads\variable view & data view (1).sav

Statistics

kategori_patriarki		
N	Valid	100
	Missing	0

kategori_patriarki					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	99	99.0	99.0	99.0
	sedang	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	